PERANAN DAN MODEL PENDEKATAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP PERKEMBANGAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA KELAS XI SMA PLUS AR-RAUDHAH CIREOK KECAMATAN CAMPAKA PURWAKARTA

Skripsi ini Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Mendapatkan Gelar Sarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam (S.Pd) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta



Oleh:

MIA NURAZIZAH SALSADILLA NIM: 17.13.02.14

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA (UNUSIA)
JAKARTA

2024

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul "Peranan dan Model Pendekatan Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Perkembangan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas XI di SMA Plus Ar-Raudhah Cireok Kecamatan Campaka Purwakarta" yang disusun oleh Mia Nurazizah Salsadilla Nomor Induk Mahasiswa: 17.13.02.14 telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan ke sidang munaqosyah.

Jakarta, 10 Mei 2023

Pembimbing,

Yudril Basith, MA

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Peranan dan Model Pendekatan Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Perkembangan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas XI di SMA Plus Ar-Raudhah Cireok Kecamatan Campaka Purwakarta" yang disusun oleh Mia Nurazizah Salsadilla Nomor Induk Mahasiswa: 17.13.02.14 telah diujikan dalam sidang munaqosyah pada program studi Pendidikan Agama Islam Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia pada tahun 2024 dan direvisi sesuai saran penguji. Maka skripsi tersebut telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Bogor, 29 Juni 2024

(Dede Setiawan, M.Pd)

TIM PENGUJI

- Dede Setiawan, M.Pd (Ketua Sidang)
- Saiful Bahri, M.Ag (Sekretaris Sidang)
- Dr. Mujib Qulyubi, M.H (Penguji 1)
- 4. M. Abd Rahman, MA. Hum (Penguji 2)
- Yudril Basith, MA (Dosen Pembimbing)

12 24 () 22 24 () 25-06-2029 125-06-2029

PERNYATAAN ORISINALITAS

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama

: Mia Nurazizah Salsadilla

NIM

berlaku.

: 17.13.02.14

Tempat Tanggal Lahir: Purwakarta, 04 April 1998

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul "Peranan dan Model Pendekatan Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Perkembangan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas XI di SMA Plus Ar-Raudhah Cireok Kecamatan Campaka Purwakarta" adalah hasil karya penulis, bukan plagiasi kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya atau atas petunjuk pembimbing. Jika dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya akan menjadi tanggung jawab penulis dan bersedia gelar akademiknya dibatalkan sesuai dengan peraturan yang

Jakarta, 10 Mei 2024

(Mia Nurazizah Salsadilla)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Suami, Anak dan Mamah Tersayang,

yang senantiasa selalu mendo'akan dan memberi semangat, dukungan dan pengorbanan waktu dan tenaga.

Dosen Pembimbing, Bapak Yudril Basith, MA,

yang telah memberikan bimbingan, masukan dan kesabaran dalam menyelesaikan skripsi ini.

Keluarga dan Bestie,

yang selalu mendo'akan dan memberi motivasi setiap stuck di tengah jalan.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT karena telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis hingga bisa menyelesaikan skripsi ini yang berjudul "Peranan dan Model Pendekatan Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Perkembangan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas XI di SMA Plus Ar-Raudhah Cireok Kecamatan Campaka Kabupaten Purwakarta". Sholawat beserta salam mudah-mudahan tetap tercurah limpahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, utusan Allah SWT yang telah membawa umat manusia dari masa jahiliyyah kepada masa kebenaran. Sholawat beserta salam mudah-mudahan tercurahkan juga kepada keluarganya, sahabatnya dan para pengikutnya sampai akhir zaman.

Skripsi ini disusun dengan penuh penuh perjuangan karena begitu banyaknya ujian dan begitu kuatnya rasa malas untuk mengerjakan skripsi ini, alhamdulillah rasa syukur penulis ucapkan sampai pada akhirnya di kesempatan terakhir ini penulis bisa menyelesaikannya sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana (S1) di Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia. (UNUSIA) Jakarta. Terima kasih yang tak berujung penulis ucapkan kepada semua pihak yang terlibat dan telah membantu, membimbing, memberi nasehat dan saran yang baik dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih kepada:

- 1. Bapak H. Juri Ardianto, M.Si. Ph.D selaku rektor Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta.
- 2. Bapak Dede Setiawan, M.M.Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta
- 3. Bapak Saiful Bahri, M.Ag selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta
- 4. Bapak Yudril Basith, MA selaku dosen pembimbing dalam penyusunan skripsi ini yang telah membimbing, memberi nasehat dan saran baik

- Muhammad Erwin Juansyah selaku suami dan Mahira Hafshah Salsabila selaku anak tercinta yang selalu menjadi the best support system bagi penulis
- 6. Ibu Lia Siti Ulwiyah selaku orang tua penulis yang selalu berkorban waktu dan tenaga untuk penulis hingga skripsi ini terselesaikan
- 7. Bapak Iman Togiri, S.Pd selaku kepala sekolah dan Bapak Dede Jamaludin, S.Pd selaku guru PAI SMA Plus Ar-Raudhah Cireok yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian skripsi ini dan telah memberikan dukungan selama penulis melakukan penelitian
- 8. Kepada keluarga besar yang telah memberi dukungan, dorongan dan semangat agar bisa terselesaikan skripsi ini hingga akhir
- 9. Kepada semua pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini hingga terselesaikan dengan baik

Jakarta, 18 Mei 2024

Penulis.

1

(Mia Nurazizah Salsadilla)

ABSTRAK

MIA NURAZIZAH SALSADILLA, Peranan dan Model Pendekatan Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Perkembangan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas XI SMA Plus Ar-Raudhah Cireok Kecamatan Campaka Kabupaten Purwakarta. Skripsi. Jakarta: Program Studi Agama Islam. Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta. 2024.

Tujuan skripsi ini disusun untuk mengetahui peranan, model pendekatan serta faktor pendukung dan faktor penghambat terhadap perkembangan kecerdasan emosional siswa kelas XI Plus Ar-Raudhah Cireok.

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah deskriptif kualitatif. Menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi untuk pengumpulan data skripsi ini. Sedangkan untuk analisis data skripsi ini menggunakan teknik reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan serta verifikasi. Validasi data yang digunakan pada skripsi ini adalah perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan dan triangulasi.

Hasil penelitian peranan dan model pendekatan guru PAI terhadap perkembangan kecerdasan emosional siswa kelas XI di SMA Plus Ar-Raudhah Cireok yaitu guru sebagai pendidik, pembimbing, motivator, pengelola kelas serta evaluator dengan menggunakan model pendekatan yang lebih spesifik, efektif digunakan untuk siswa kelas XI dan sudah berperan aktif terhadap perkembangan kecerdasan emosional siswa kelas XI. Siswa bisa lebih mengenali emosi diri sendiri dan emosi orang lain, mengelola emosinya dengan baik, memotivasi diri sendiri serta membina hubungan dengan sesama teman, dengan guru serta orang lain di lingkungan sekolah. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional siswa kelas XI Ar-Raudhah Cireok yaitu faktor dari orang tua, guru, lingkungan dan diri sendiri.

Kata Kunci : Peranan, Model Pendekatan, Kecerdasan Emosional, Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat.

ماخص البحث

ميا نورازيزا سالساديلا، دور معلمي التربية الدينية الإسلامية في تنمية الذكاء العاطفي لطلاب الصف الحادي عشر في المدرسة الثانوية بالإضافة إلى الروضة ريك جي ، منطقة كامباكا، مقاطعة بورواكارتا. أُطرُوحَة. جاكرتا: برنامج الدراسات الدينية الإسلامية. جامعة نهضة العلماء الإندونيسية، جاكرتا. ٢٠٢٤

كان الهدف من هذه الأطروحة هو تحديد دور ونموذج النهج وكذلك العوامل الداعمة والمثبطة في تنمية الذكاء العاطفي لدى طلاب الصف الحادي عشر زائد الروضة سيريوك.

منهجية البحث المستخدمة في إعداد هذه الرسالة هي الوصفية النوعية. استخدام تقنيات الملاحظة والمقابلة والتوثيق لجمع البيانات الخاصة بهذه الرسالة. وفي الوقت نفسه، لتحليل البيانات، تستخدم هذه الأطروحة تقنيات تقليل البيانات وعرض البيانات واستخلاص النتائج والتحقق. التحقق من صحة البيانات المستخدمة في هذه الأطروحة هو امتداد للملاحظات، وزيادة الثبات والتثليث.

لقد لعبت نتائج البحث حول دور ونموذج نهج معلمي نحو تنمية الذكاء العاطفي للفصل دورًا فعالًا في تنمية الذكاء العاطفي لطلاب الصف الحادي عشر. يمكن للطلاب التعرف بشكل أفضل على عواطفهم ومشاعر الآخرين وإدارة عواطفهم بشكل جيد وتحفيز أنفسهم وبناء علاقات مع زملائهم الطلاب والمعلمين وغيرهم من الأشخاص في البيئة المدرسية. العوامل التي تؤثر على الذكاء العاطفي لطلاب الصف الحادي عشر في الروضة هي عوامل من أولياء الأمور والمعلمين والبيئة وأنفسهم.

الكلمات المفتاحية: الدور، نموذج النهج، الذكاء العاطفي، العوامل الداعمة والعوامل المثبطة

ABSTRACT

MIA NURAZIZAH SALSADILLA, The Role and Approach Model of Islamic Religious Education Teacher towards Development of Emotional Intelligence of Class XI Students at SMA Plus Ar-Raudhah Cireok, Campaka District, Purwakarta Regency. Thesis. Jakarta: Islamic Religious Study Program. Indonesian Nahdlatul Ulama University, Jakarta. 2024.

The aim of this thesis was to determine the role, model of approach as well as supporting and inhibiting factors in the development of emotional intelligence in class XI Plus Ar-Raudhah Circok students.

The research methodology used in preparing this thesis is descriptive qualitative. Using observation, interview and documentation techniques to collect data for this thesis. Meanwhile, for data analysis in this thesis, data reduction techniques, data presentation and conclusion drawing and verification are used. Data validation used in this thesis is an extension of observations, increasing persistence and triangulation.

The results of research on the role and approach model of PAI teachers towards the development of emotional intelligence of class has played an active role in the development of emotional intelligence of class XI students. Students can better recognize their own emotions and the emotions of others, manage their emotions well, motivate themselves and build relationships with fellow students, teachers and other people in the school environment. Factors that influence the emotional intelligence of class XI Ar-Raudhah Cireok students are factors from parents, teachers, the environment and themselves.

Keywords: Role, Approach Model, Emotional Intelligence, Supporting Factors and Inhibiting Factors.

DAFTAR ISI

HA	ALAMAN JUDUL	
PE	ERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LE	EMBAR PENGESAHAN	iii
PE	ERNYATAAN ORISINALITAS	iv
PE	ERSEMBAHAN	v
	ATA PENGANTAR	
	BSTRAK	
	AFTAR ISI	
BA	AB I PENDAHULUAN	
A.	Latar Belakang Penelitian	1
B.	Rumusan Penelitian	
C.	Pertanyaan Penelitian	9
D.	Tujuan Penelitian	9
E.	Manfaat Penelitian	
F.	Sistematika Penulisan	10
BA	AB II KAJIAN TEORI	11
A.	Kajian Teori	11
B.	Kerangka Berpikir	34
C.	Tinjauan Penelitian Terdahulu	35
BA	AB III METODOLOGI PENELITIAN	38
A.	Metode Penelitian	38
B.	Waktu dan Lokasi Penelitian	39
C.	Deskripsi Posisi Peneliti	39
D.	Informan Penelitian	39
E.	Teknik Pengumpulan Data	40
F.	Kisi-kisi Instrumen Penelitian	41
G.	Teknik Analisis Data	42
H.	Validasi Data (Validitas dan Reliabilitas Data)	43

BA	B IV HASIL PENELITIAN	46
A.	Perkembangan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas XI	46
B.	Peranan dan Model Pendekatan Guru PAI terhadap	Perkembangan
	Kecerdasan Emosional Siswa Kelas XI	48
C.	Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat terhadap	Perkembangan
	Kecerdasan Emosional Siswa Kelas XI	55
BA	B V PENUTUP	59
	A. Kesimpulan	59
	B. Saran	60
DA	FTAR PUSTAKA	62
LA	MPIRAN-LAMPIRAN	65

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pada zaman ini, banyak anak yang sudah menjadi manusia, tetapi sangat disayangkan karena banyak diantara mereka yang tidak manusiawi. Banyak fenomena anak muda yang mengambil barang yang bukan haknya, sering terjadinya kasus tawuran, penganiayaan, pemerkosaan hingga pembunuhan dan itu merupakan tindakan yang tidak lagi manusiawi. Anak-anak sekarang banyak yang sudah berkurang bahkan hilang rasa kemanusiaannya. Semua pasti ada sebabnya, orientasi hidup yang berubah dari tujuan akhirat menjadi tujuan dunia membuat banyak pendidik sudah tidak lagi terpantau perkembangannya (Helmawati, 2014: 24).

Banyaknya pelanggaran yang terjadi di kalangan anak muda sungguh menarik. Hal ini semua terjadi karena kurangnya pemahaman dan peningkatan kemampuan mengapresiasi orang secara mendalam di kalangan anak remaja. Perasaan adalah ekspresi alami, keadaan emosional dalam menghadapi sentimen seperti euforia atau kegembiraan, ketakutan, kemarahan, kesedihan dan cinta. Jika pengendalian perasaan dapat diekspresikan dengan baik, maka hal ini dapat membantu seseorang dalam mengendalikan diri, khususnya kemampuan untuk menghadapi masalah yang besar, terutama dalam hal-hal seperti kebencian yang berlebihan, kegelisahan yang berlebihan atau kemurungan yang serius. Kemajuan ternyata tidak hanya mencakup kolaborasi antara anak-anak atau siswa dan buku atau mata pelajaran, namun juga mencakup hubungan antarmanusia antara anak-anak atau siswa dan gurunya. Di sinilah pengetahuan tentang kecerdasan emosional menjadi penting dalam pembelajaran (Helmawati, 2016: 217).

Ramayulis menilai kemampuan memahami manusia secara mendalam dianggap sebagai kemampuan yang berdampak pada manusia seiring dengan tingkat kecerdasan intelektual (IQ), karena setiap individu dituntut untuk menguasai ilmu pengetahuan dan juga harus melibatkan diri dalam ilmu pengetahuan. kemampuan mengapresiasi orang secara mendalam dalam mengelola permasalahan rutinitas sehari-hari yang dialaminya. Faktanya, banyak orang yang memiliki tingkat kecerdasan tinggi gagal dalam upayanya mengatasi kekhawatiran hidup, pada dasarnya karena tidak memiliki perasaan yang stabil. (Ramayulis, 2011: 93).

Pendidikan di Indonesia selama ini banyak menekankan pentingnya nilai akademis, pengetahuan pikiran atau sekedar tingkat kecerdasan. Dari sekolah dasar (SD) sampai perguruan tinggi, menarik untuk menelusuri pengajaran tentang kemampuan memahami orang pada intinya yang menunjukkan rasa hormat, keaslian, tanggung jawab, visi, imajinasi, kekuatan mental, standar kepercayaan, kebijaksanaan atau penguasaan diri, sebenarnya hal ini yang sangat penting (Agustian, 2006: 17).

Kapasitas untuk memahami individu pada intinya memiliki tugas yang jauh lebih penting dibandingkan wawasan ilmiah (tingkat kecerdasan). Wawasan pikiran (tingkat kecerdasan) hanyalah kebutuhan dasar untuk mencapai kemajuan, namun kemampuan untuk memahami individu pada intinya benar-benar mendorong seseorang menuju puncak pencapaian. Terbukti banyak individu yang mempunyai ilmu keilmuan tinggi terjerumus di tengah persaingan. Di sisi lain, banyak orang yang memiliki pengetahuan akademis yang standar telah benar-benar berhasil menjadi bintang, visioner bisnis yang sukses, dan pionir di berbagai

kalangan. Di sinilah kemampuan mengapresiasi orang secara lebih dalam (EQ) menunjukkan kehadirannya (Agustian, 2006: 38).

Dalam buku *Kecerdasan dan Kesehatan Anak* karangan Maknum Mubayidh dijelaskan bahwa kecerdasan emosional membantu manusia untuk menetukan kapan dan dimana ia bisa mengungkapkan perasaan dan emosinya. Kecerdasan emosi juga membantu manusia mengarahkan dan mengandalikan emosinya (Mubayidh, 2010: 20).

Anak-anak memulai hidup mereka dengan potensi untuk perubahan besar terhadap emosinya. Tetapi, fase yang mereka temui di lingkungan yang anarkis atau mengancam menyebabkan kemampuannya untuk memahami orang-orang pada grafik menjadi lebih menurun. Selain itu, dapat dibayangkan bahwa jika ada seorang anak muda secara alami memiliki kapasitas yang rendah untuk memahami orang lain secara lebih mendalam, namun kapasitas untuk memahami individu pada intinya tumbuh dengan baik, dengan asumsi ia dapatkan dengan baik melalui fase yang mendalam dan ramah terhadap perkembangan kecerdasan emosionalnya. Harus diketahui bahwa menghilangkan kecerdasan emosional anak lebih mudah dibandingkan menciptakannya, karena menghilangkan umumnya lebih mudah dibandingkan membangun. (Mubayidh, 2010: 11).

Mengabaikan pentingnya mengembangkan kemampuan memahami kecerdasan emosional secara mendalam pada anak atau pelajar tentu akan menimbulkan dampak buruk. Guru yang tidak mengarahkan anak-anak atau siswa untuk mampu memahami kecerdasan emosional secara mendalam dapat menyebabkan perilaku malas atau bahkan menyimpang. Tanpa adanya pengelolaan yang baik terhadap kecerdasan emosional, maka hal ini dapat memicu banyak perilaku buruk di kalangan anak remaja saat ini, seperti berkelahi, perundungan, membolos dan lain-

lain. Agar emosi anak terkendali, orang tua atau guru harus terus-menerus mengarahkan dan membimbing generasi muda dengan fokus penuh. Guru perlu memacu dan memanfaatkan metodologi yang tepat (Helmawati, 2016: 141).

Anak-anak yang mampu mengendalikan perasaannya sejak awal atau mampu memahami kecerdasan emosionalnya lebih dalam setelah remaja akan lebih siap menjalin hubungan persahabatan, memiliki karakter yang lebih tegas, lebih berhasil dalam bertindak dan lebih siap menghadapi tantangan. kegagalan dan kesulitan hidup. Hal ini tentunya menjadi penanda bahwa anak-anak yang mampu mengendalikan kecerdasan emosional atau perasaannya akan bisa hidup lebih bahagia dan berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkannya dalam kehidupan sehari-hari. (Helmawati, 2016: 141).

Sedangkan anak-anak yang tidak memiliki ruang untuk memahami perasaan orang lain lebih mendalam sejak awal, ketika mereka remaja, mereka sering kali mengalami lebih banyak kesulitan dalam menjalin hubungan persahabatan dengan orang lain, lebih mudah berkecil hati dan kecewa atau putus asa dan bahkan bertindak yang buruk terhadap orang lain. Anak-anak yang tidak bisa mengelola perasaannya dengan baik sejak awal juga lebih efektif berkeinginan dan iri hati. Selain itu, mereka juga akan merespon gangguan dengan cara yang tidak sopan dan tidak masuk akal (Helmawati, 2016: 142).

Helmawati (2016: 31) menyatakan bahwa setelah orang tua, guru merupakan orang kedua yang bertanggung jawab terhadap potensi dan perkembangan manusia anak didiknya. Mengingat pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tidak mungkin orang tua dapat menyelesaikan pendidikan anaknya sendirian. Guru harus mampu

menyikapi hal tersebut dengan memainkan perannya sesuai dengan kebutuhan atau tuntutan masyarakat..

Menurut Sudjana, kehadiran seorang guru sangat penting dalam setiap proses pendidikan, baik formal maupun informal. Tugas pengajar tidak dapat digantikan oleh apa pun, karena masih banyak komponen manusia seperti mentalitas, kerangka harga diri, sentimen, dan sebagainya yang seharusnya dihasilkan dari interaksi pengajaran yang tidak dapat dicari tanpa adanya interaksi pengajaran. pendidik. (Hawi, 2014: 41).

Guru merupakan ujung tombak kemajuan di mata masyarakat, namun selain dalam bidang pendidikan guru juga berperan penting dalam bidang sosial dan keagamaannya. Kehadiran tenaga pendidik mempunyai banyak manfaat. Pendidik merupakan pemberi pengaruh di mata masyarakat sehingga realitasnya dapat mengubah Pendidikan di lingkungan masyarakat dan dapat membawa perubahan ke arah yang lebih baik. (Apandi, 2015: 3).

Ramayulis (2015: 209) menyatakan dalam bukunya yang berjudul Filsafat Pendidikan Islam bahwa dalam perspektif pendidikan Islam, guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap upaya pertumbuhan jasmani dan perkembangan rohani siswa agar ia mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiaannya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Khususnya peran guru agama yang memang mempunyai relevansi langsung. Rangkaian kegiatan-kegiatan pembelajaran agama yang diberikan baik itu dalam pembelajaran di kelas maupun pembelajaran di luar kelas diharapkan agar siswa mampu menerima dan mengimplementasikannya. Juga diharapkan siswa agar mampu menghindari berbagai problematika yang terjadi dikalangan pelajar serta dapat meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

SMA Plus Ar-Raudhah dijadikan tempat penelitian oleh penulis yang berlokasi di Kp. Cireok RT/RW 001/001 Desa Cijaya Kecamatan Campaka Kabupaten – Jawa Barat 41181. SMA Plus Ar-Raudhah didirikan di bawah naungan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. Selain itu, SMA Plus Ar-Raudhah berada di lingkungan Yayasan Ar-Raudhah Cireok dan terdapat pondok pesantren di dalamnya yang diberi nama Pondok Pesantrean Riyadhul Muta'allimin Cireok. Maka dari itu, seluruh siswa/siswi yang terdaftar di SMA Plus Ar-Raudhah merupakan santri/santriah Pondok Pesantren Riyadhul Muta'allimin Cireok. Dari latar belakang tersebut, sudah jelas bahwa SMA Plus Cireok lebih banyak kegiatan sekolah yang berbasis agama. Rutinitas yang dilakukan siswa/siswi SMA Plus Ar-Raudhah sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar yaitu melaksanakan sholat dhuha berjamaah, membaca asmaul husna dan tadarus ayat suci al-Qur'an. Selain itu, di SMA Plus Ar-Raudhah siswa/siswi melaksanakan sholat 5 waktu secara berjamaah. siswa/siswi menggunakan pakaian panjang tertutup.

Siswa tingkat Sekolah Menengah adalah remaja tingkat menengah, khususnya yang berusia 15 hingga 18 tahun. Gejolak pribadi yang dirasakan anak remaja merupakan dampak kegiatan yang dilakukan di lingkungan sekitarnya, seperti keluarga, sekolah dan lingkungan pergaulan pertemanannya. Anak remaja tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sosial di mana mereka terhubung, yang mengharapkan mereka berhasil melakukan penyesuaian. Dengan banyaknya aktivitas yang dilakukan di sekolah (pada umumnya, anak-anak menghabiskan lebih banyak waktu di sekolah) tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan energi mereka, remaja sering kali membuang energi berlebih mereka ke jalur yang negatif, misalnya perkelahian. Hal ini menunjukkan betapa besarnya

gangguan emosi pribadi yang dialami anak remaja saat berinteraksi dengan situasi mereka saat ini (Suhanda, 2017: 125-126).

Jika dilihat dari aspek perkembangan remaja, banyak permasalahan emosional pada remaja yang menampakkan diri sebagai gejala konflik, frustrasi, atau tekanan internal atau eksternal. Konflik internal dan eksternal ini telah ditemukan dan berdampak pada masyarakat yang masih berkembang, terutama remaja yang menunjukkan sikap dan perilaku menyimpang, tidak wajar, dan hampir tidak bermoral, seperti tidak bersekolah, berkelahi, melakukan kejahatan, meminum minuman beralkohol, menjadi pecandu narkoba, dan melakukan hubungan seks bebas (berhubungan seks sebelum menikah). Kemajuan zaman saat ini menunjukkan bahwa berbagai permasalahan besar yang terjadi pada anak remaja disebabkan oleh dampak permasalahan dalam keluarga atau lingkungan sekitar remaja, antara lain ketidakharmonisan antar anggota keluarga, pertanyaan dengan teman sebaya dan lain-lain. (Azmi, 2015: 1-2).

Saat penulis melakukan observasi awal di SMA Plus Ar-Raudhah Cireok, masih terdapat beberapa masalah yang terjadi di lingkungan sekolah maupun pondok pesantrennya yang berkaitan dengan kurangnya pemahaman mengenai kecerdasan emosional bagi siswa. Permasalahan yang sering muncul di kalangan siswa SMA Plus Ar-Raudhah Cireok adalah mereka masih belum mampu mengelola emosi dengan baik sehingga mudah tersinggung, memiliki perasaan yang sensitif bagi siswa perempuan, kurangnya kepercayaan diri, komunikasi yang kurang baik sesama teman dan lebih mudah terpengaruh dengan hal negatif.

Para siswa perlu diberikan bimbingan, arahan, dan contoh agar mereka bisa mengontrol dan meluapkan emosi diri dengan tepat terutama dalam menyikapi peraturan sekolah, mereka perlu diberikan motivasi agar aturan-aturan yang ada di sekolah dapat terinternalisasi dalam dirinya. Pihak sekolah diharapkan memberikan bimbingan dan pembinaan agar masalah yang terjadi dikalangan siswa tidak berlarut-larut.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SMA Plus Ar-Raudhah berusaha dengan maksimal dalam membantu siswa mengembangkan kecerdasan emosinya melalui pembelajaran di kelas dimana materi-materi PAI memang sangat berkaitan dengan pengembangan kecerdasan emosional siswa yaitu tentang berperilaku jujur, berpakaian rapi dan sopan, menahan amarah serta mengamalkan 99 sifat-sifat Allah SWT yaitu asmaul husna. Selain di dalam kelas, pengembangan kecerdasan emosional juga dilakukan di luar kelas dimulai dari hal-hal kecil seperti membiasakan siswa mencium tangan guru apabila bertemu di lingkungan sekolah, menjaga kebersihan sekolah, berbicara yang sopan dengan siapapun lawan bicaranya serta masuk ke kelas tepat waktu.

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan penulis tertarik untuk meneliti skripsi dengan judul "PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP PERKEMBANGAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA KELAS XI SMA PLUS AR-RAUDHAH CIREOK KECAMATAN CAMPAKA PURWAKARTA".

B. Rumusan Penelitian

Berdasarkan gambaran latar belakang yang sudah diuraikan, dapat dirumuskan:

- Berkurangnya kemampuan menahan dan mengelola emosi khususnya dikalangan siswa Sekolah Menengah Atas (SMA).
- 2. Berkurangnya rasa percaya diri, komunikasi yang kurang baik sesama teman dan lebih mudah terpengaruh dengan hal negatif.
- 3. Banyak yang belum mengetahui mengenai kecerdasan emosional.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dipaparkan, beberapa pertanyaan yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

- 1. Apa itu kecerdasan emosional?
- 2. Bagaimana peranan dan model pendekatan guru PAI terhadap perkembangan kecerdasan emosional siswa kelas XI SMA Plus Ar-Raudhah Cireok di dalam kelas maupun di luar kelas?
- 3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat guru PAI terhadap perkembangan kecerdasan emosional siswa kelas XI SMA Plus Ar-Raudhah Cireok?

D. Tujuan Penelitian

- 1. Untuk mengetahui tentang kecerdasan emosional.
- Untuk mengetahui peranan dan model pendekatan guru PAI dalam perkembangan kecerdasan emosional siswa kelas XI SMA Plus Ar-Raudhah Cireok di dalam kelas maupun di luar kelas.
- Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam perkembangan kecerdasan emosional siswa kelas XI SMA Plus Ar-Raudhah Cireok.

E. Manfaat Penelitian

Secara teoritis manfaat mengenai peranan guru PAI dalam pengembangan kecerdasan emosional pada siswa kelas XI SMA, penelitian ini mampu memberi kontribusi dalam bidang pendidikan. Sedangkan secara praktis yaitu sebagai berikut:

 Bagi guru, sangat berharga agar mampu meningkatkan kemampuan memahami kecerdasan emosional secara lebih dalam. Bagi Fakultas Agama Islam, eksplorasi ini dapat dijadikan sebagai sumber perspektif bagi para ahli masa depan yang ingin berkonsentrasi pada pemikiranpemikiran para dalang keilmuan Islam Indonesia.

- Bagi penulis, penelitian ini bermanfaat sebagai penyiapan materi dalam susunan yang logis serta memberikan tambahan informasi mengenai ide-ide sekolah Islam.
- 3. Bagi orang tua, siswa dan masyarakat, diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan kecerdasan emosional siswa / anak.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pemahaman dalam membaca penelitian ini, maka disusunlah sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Pada bab ini dikemukakan tentang latar belakang penelitian, rumusan penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan hasil penelitian.

Bab II Tinjauan Pustaka. Pada bab ini dikemukakan tentang kajian teori, kerangka berpikir dan tinjauan penelitian terdahulu.

Bab III Metodologi Penelitian. Pada bab ini dikemukakan tentang metode apa saja yang digunakan pada penelitian ini.

Bab IV Pembahasan. Pada bab ini dikemukakan hasil dan pembahasan penelitian penulis mengenai peranan dan model pendekatan guru PAI terhadap perkembangan kecerdasan emosional siswa kelas XI SMA Plus Ar-Raudhah Cireok.

Bab V Penutup. Pada bab ini dikemukakan kesimpulan pembahasan penelitian, saran-saran dan kalimat penutup yang dianggap penting serta daftar pustaka.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pengertian Kecerdasan

Kecerdasan berasal dari kata cerdas yang berarti pintar dan cerdik, cepat tanggap dalam menghadapi masalah dan cepat mengerti jika mendengar keterangan. Kecerdasan adalah kesempurnaan perkembangan akal budi. Kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah yang dihadapi, dalam hal ini adalah masalah yang menuntut kemampuan pikiran (Daryanto, 2006:141).

Kecerdasan atau yang biasa disebut dengan inteligensi berasal dari bahasa Latin "intelligence" yang berarti menghubungkan atau menyatukan satu sama lain (to organize, to relate, to bind together). Bagi para ahli yang meneliti, istilah inteligensi memberikan bermacam-macam arti. Menurut mereka, kecerdasan merupakan sebuah konsep yang bisa diamati tetapi menjadi hal yang paling sulit untuk didefinisikan. Hal ini terjadi karena inteligensi tergantung pada konteks atau lingkungannya (Uswah Wardiana, 2004:159).

Alfred Binet merupakan seorang tokoh perintis pengukuran inteligensi, ia menjelaskan bahwa inteligensi merupakan kemampuan individu mencangkup tiga hal. Pertama, kemampuan mengarahkan pikiran atau mengarahkan tindakan, artinya individu mampu menetapkan tujuan untuk dicapainya (goal setting). Kedua, kemampuan untuk mengubah arah tindakan bila dituntut demikian, artinya individu mampu melakukan penyesuaian diri dalam lingkungan tertentu. Ketiga, kemampuan untuk mengkritik diri

sendiri atau melakukan auto kritik, artinya individu mampu melakukan perubahan atas kesalahan-kesalahan (T. Safaria, 2005:19).

Berdasarkan pengertian kecerdasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah yang dihadapi, dalam hal ini adalah masalah yang menuntut kemampuan pikiran.

Macam-macam kecerdasan menurut para ahli psikologi di dunia menyimpulkan terkait dengan pemetaan kecerdasan (*quotient mapping*) seseorang, dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Ketiga kecerdasan ini merupakan kecerdasan personal yang melekat pada pribadi seseorang (Rustam Hanafi, 2010:22).

a. Kecerdasan Intelektual (Intelligence Quotient)

Awal abad ke 20 sampai saat ini, satu-satunya kecerdasan yang dikenal adalah kecerdasan intelektual adalah suatu kecerdasan yang digunakan untuk berpikir logis-rasional, yaitu cara berpikir linier yang meliputi kemampuan berhitung, menganalisa sampai mengevaluasi dan seterusnya. Manusia yang memiliki kecerdasan intelektual tinggi, kecerdasan otaknya sering kali hampir disamakan dengan kecanggihan "kecerdasan" komputer. Sampai-sampai pola berpikir kecerdasan intelektual ini merasuk kuat ke dalam ingatan kolektif masyarakat, bahwa memiliki kecerdasan intelektual tinggi menjamin kesuksesan hidup, dan sebaliknya memiliki kecerdasan intelektual sedang-sedang saja, apalagi rendah begitu suram masa depannya.

Alhasil, dalam kurun waktu hampir 100 tahun lamanya kecerdasan intelektual merupakan satu-satunya parameter kecerdasan manusia, sehingga seorang anak yang memiliki IQ yang tinggi menjadi kebanggaan orang tua, padahal kecerdasan itu tidak menjamin seseorang berkembang dan sukses dalam hidupnya. dikarenakan kecerdasan intelektual tidak mengukur kreativitas, kapasitas emosi, nuansa spiritual dan hubungan sosial. Menurut Rober Copper dalam Taufik Pasiak (Rus'an, 2013:93) kecerdasan intelektual hanya menyumbangkan sekitar 4 persen bagi keberhasilan hidup. Paling penting, keberhasilan 90 persen ditentukan oleh kecerdasan-kecerdasan lain.

Kecerdasan intelektual juga lazim disebut sebagai intelegensi yang merupakan kemampuan kognitif yang dimiliki seseorang untuk menyesuaikan diri secara efektif pada lingkungan yang kompleks dan selalu berubah serta dipengaruhi oleh faktor genetik.

Secara garis besar intelegensi adalah suatu kemampuan mental yang melibatkan proses berpikir secara rasional. Oleh karena itu, inteligensi tidak dapat diamati secara langsung, melainkan harus disimpulkan dari berbagai tindakan nyata yang merupakan manifestasi dari proses berpikir rasional itu.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa Kecerdasan Intelektual (IQ) merupakan kemampuan untuk memecahkan masalah secara logis dan akademis. Intelegensi adalah suatu kemampuan mental yang melibatkan proses kognitif secara rasional dan menggunakan daya pikir tersebut dalam memahami situasi yang baru.

Istilah inteligensi digunakan dengan pengertian yang luas dan bervariasi, tidak hanya oleh masyarakat umum tetapi juga oleh anggota-anggota berbagai disiplin ilmu, Sternberg berpendapat bahwa inteligensi bukanlah kemampuan tunggal dan seragam tetapi merupakan komposit dari berbagai fungsi. Istilah ini umumnya digunakan untuk mencakup gabungan kemampuan-kemampuan yang diperlukan untuk bertahan dan maju dalam budaya tertentu. Menurut Sternberg kecerdasan intelektual memiliki 3 aspek yaitu:

1) Kemampuan Memecahkan Masalah

Individu yang memiliki kecerdasan intelektual mempunyai kemampuan untuk menunjukkan pengetahuan mengenai masalah yang dihadapi, mengambil keputusan tepat, menyelesaikan masalah secara optimal, menunjukkan pikiran jernih.

2) Intelegensi Verbal

Individu yang memiliki kecerdasan intelektual memiliki kosa kata baik, membaca dengan penuh pemahaman, ingin tahu secara intelektual, menunjukkan keingintahuan.

3) Intelegensi Praktis

Individu yang memiliki kecerdasan intelektual memahami situasi, tahu cara mencapai tujuan, sadar terhadap dunia sekeliling, menunjukkan minat terhadap dunia luar.

Berdasarkan uraian di atas dapat di simpulkan bahwa aspek- aspek kecerdasan intelektual yaitu kemampuan memecahkan masalah, intelegensi verbal dan intelegensi praktis.

b. Kecerdasan Spiritual (Spiritual Quotient)

Kecerdasan spiritual terdiri dari dua kata, yaitu kecerdasan dan spiritual. Kecerdasan berasal dari kata cerdas yang berarti pintar dan cerdik, cepat tanggap dalam menghadapi masalah dan cepat mengerti jika mendengar keterangan. Kecerdasan adalah kesempurnaan perkembangan akal budi.

Kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah yang dihadapi, dalam hal ini adalah masalah yang menuntut kemampuan pikiran. (Daryanto, 2006)

Menurut Danah Zohar, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang bertumpu pada bagian diri kita yang berhubungan dengan kearifan di luar ego atau jiwa sadar. Dalam karya mereka Spiritual Intelligence Danah Zohar dan Ian Marshal menjelaskan bahwa *Spiritual Quotien* (SQ) adalah inti dari segala kecerdasan. Kecerdasan ini digunakan untuk menyelesaikan masalah makna dan nilai, yaitu kecerdasan yang digunakan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas, kecerdasan untuk menilai bahwa jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding orang lain (Danah Zohar dan Ian Marshall, 2007:4)

Muhammad Zuhri berpendapat, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan manusia yang digunakan untuk berhubungan dengan Tuhan. Potensi kecerdasan spiritual setiap orang sangat besar, tidak dibatasi oleh faktor keturunan, lingkungan atau materi lainnya (Agus Nggermanto, 2005:117). Sementara menurut Khalil Khavari, kecerdasan spiritual adalah fakultas dari dimensi non material kita yang disebut ruh manusia. Kecerdasan spiritual ibarat sebuah intan yang belum terasah yang dimiliki semua orang. Seperti dua bentuk kecerdasan lainnya yaitu kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dapat ditingkatkan dan diturunkan. Akan tetapi kemampuannya untuk ditingkatkan tampaknya tidak terbatas (Sukidi, 2004:77).

Lebih lanjut menurut Sinetar yang di kutip oleh Agus Nggermanto, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang mendapat inspirasi, dorongan dan efektivitas yang terinspirasi, theis-ness atau penghayatan ketuhanan yang di dalamnya kita semua menjadi bagian. Tokoh lain yang memberikan definisi kecerdasan spiritual adalah Ary Ginanjar Agustin, menurutnya kecerdasan spiritual adalah kemampuan dalam diri manusia untuk bisa merasakan bahwa apapun yang dilakukan sematamata karena ibadah kepada Allah. Seperti yang tertulis dalam bukunya:

"Kecerdasan spiritual adalah kemampuan yang memberikan makna terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia yang seutuhnya (hanif) dan memiliki pola pikiran tauhidi (integral-realistik) serta bersifat hanya kepada Allah SWT".

Adapun kecerdasan spiritual dalam pandangan Islam adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan. Islam memandang kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan yang berkaitan dengan sifat istiqamah, kerendahan hati, berusaha dan berserah diri, ketulusan, keseimbangan, integritas dan penyempurnaan itu semua dinamakan Akhlakul Karimah.

Kecerdasan spiritual telah ada sejak manusia dilahirkan, ini disandarkan pada proses peniupan ruh pada jasad manusia oleh Tuhan yang diikuti nilai-nilai spiritual Tuhan (sifat-sifat Tuhan) ke dalam jasad manusia tersebut. Sehingga dengan demikian tidak ada manusia yang tidak memiliki nilai-nilai

spiritual, akan tetapi nilai spiritual ini masih berupa potensi yang perlu dikembangkan lebih lanjut (Dakir dan Sardimi, 2011:56).

Berdasarkan uraian di atas dapat di simpulkan, kecerdasan spiritual adalah suatu kecerdasan manusia yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan dengan melibatkan Tuhan, sehingga jalan hidupnya semakin bermakna.

Keberadaan kecerdasan spiritual (SQ) yang sudah bekerja secara efektif atau SQ sudah bergerak ke arah perkembangan yang positif di dalam diri seseorang, maka ada beberapa aspek yang bisa diperhatikan, Zohar dan Marshall memberikan sembilan aspek dari kecerdasan spiritual yang telah berkembang dengan baik antara lain:

1) Bersifat Fleksibel

Yaitu mampu beradaptasi secara aktif dan spontan. Seseorang yang bersifat fleksibel, meskipun memiliki perbedaan dengan lingkungan di sekitarnya akan mampu membawa diri dan bertindak secara halus bahkan dapat mempengaruhi lingkungan di sekitarnya dengan tanpa menimbulkan kerusakan.

2) Memiliki Kesadaran (self-awareness) yang Tinggi

Kesadaran diri adalah mengetahui apa yang dirasakan pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusannya sendiri. Selain itu kesadaran diri juga berarti menetapkan tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat. Apapun yang dilakukan individu yang memiliki kecerdasan spiritual, dilakukan dengan penuh kesadaran

Memiliki Kemampuan untuk Menghadapi Penderitaan dan Mengambil Hikmah

Kemampuan seseorang dalam menghadapi ujian dan menjadikan penderitaan yang dialami sebagai motivasi untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik dikemudian hari. Individu yang mampu menghadapi penderitaan memiliki kualitas sabar yang baik. Dalam kandungan kualitas sabar, terdapat sikap yang istiqamah. Menurut Ibnu Qoyyim, sabar berarti menahan diri dari keluh kesah dan rasa benci, menahan lisan dari mengadu, dan menahan anggota badan dari tindakan yang mengganggu.

4) Ikhlas dan Tawakal Menghadapi dan Mengatasi Rasa Sakit

Menurut al-Qusyairi, ikhlas merupakan ketaatan seorang hamba dimaksudkan untuk mendekatkan diri pada Allah semata, tanpa dibuat-buat, tanpa ditujukan untuk makhluk, tidak untuk mencari pujian makhluk, yang ada hanya mendekatkan diri pada Allah. Kemampuan seseorang menyadari keterbatasan di saat sakit, dan semakin mendekatkan diri pada Allah serta memiliki keyakinan bahwa Allah akan memberikan kesembuhan.

5) Memiliki Kualitas Hidup dan Nilai-nilai yang Baik

Kemampuan individu mencangkup usaha untuk mengetahui batas wilayah untuk dirinya yang mendorong seseorang untuk merenungkan apa yang dipercayai dan dianggap bernilai, berusaha memegang keyakinan yang dimilikinya.

6) Cenderung Melihat Hubungan Antar sesama menjadi Sesuatu yang Menyeluruh

Kecerdasan spiritual membuat individu memiliki cara pandang yang menyeluruh, karena hal keseluruhan adalah sebuah kesatuan yang lebih penting daripada bagian-bagian yang membentuknya. Individu dapat menemukan identitas dirinya, tujuan hidupnya dan makna hidup melalui hubungan yang dijalin dengan masyarakat dan nilai-nilai spiritual yang dimilikinya.

 Cenderung Bertanya untuk Mencari Jawaban-jawaban yang Mendasar

Orang-orang dengan kecerdasan spiritual cenderung bertanya untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar sehingga tidak bergantung pada orang lain.

8) Bertanggungjawab dan Memberi Inspirasi Kepada Orang Lain

Orang yang bertanggung jawab berarti orang tersebut berupaya sekuat tenaga melaksanakan kewajiban (amanah) sedemikian rupa sehingga menghasilkan *performance* hasil kerja yang terbaik, tentunya hasil kerja terbaik akan memberikan inspirasi kepada orang lain untuk memperoleh hasil yang sama atau bahkan lebih.

Menurut perspektif kitab *al-Hikam al-Atāiyah* karangan Tajuddin Ibnu Athaillah as-Sakandari aspek-aspek kecerdasan spiritual terdiri dari:

- 1) Mampu menguasai diri sendiri dari hawa nafsu
- Melakukan segala sesuatu dengan ikhlas dan hanya mengharap ridho Allah SWT
- 3) Tingkat kesadaran diri yang tinggi. Kesadaran untuk mengenali dirinya sendiri secara mendalam yang didasarkan tentang bagaimana kualitas dan tujuan hidup yang pasti

Dengan kecerdasan spiritual, individu dapat memiliki visi dan dalam kehidupannya, artinya individu mengetahui apa yang benar- benar memotivasi dirinya. Visi ini berkaitan dengan bagaimana ia menciptakan korelasi yang sebaik-baiknya dengan Allah SWT. Ia merasakan keterikatan antara dirinya dengan Allah SWT dalam setiap kondisi yang kemudian menciptakan keyakinan bahwa Allah SWT adalah Maha segalanya (Siti A. Toyibah, 2017:194).

Seseorang yang memiliki SQ tinggi, tidak akan memiliki perasaan putus asa ataupun lelah dalam kegiatan yang dilakukannya. Hal ini karena terintegrasi prinsip kepada Allah dan karena Allah. Selain itu mereka juga senang berbuat baik, suka menolong orang lain, menemukan tujuan hidup, turut merasa memikul sebuah misi mulia serta mempunyai selera humor yang baik (Akhmad Muhaimin Azzed, 2014:49).

c. Kecerdasan Emosi (*Emotional Quotient*)

Kecerdasan berasal dari kata cerdas yang berarti pintar dan cerdik, cepat tanggap dalam menghadapi masalah dan cepat mengerti jika mendengar keterangan. Kecerdasan adalah kesempurnaan perkembangan akal budi. Emosi secara etimologi berasal dari kata "e" yang berarti energy dan "motion" yang berarti getaran. Dalam hal ini, emosi dapat diartikan sebagai suatu energi yang terus bergerak dan bergetar. Secara terminologi emosi diartikan sebagai setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu dari setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap (T. Safaria, 2012:12). Pendapat lain menyebutkan emosi berasal dari bahasa latin, yaitu emovere, yang berarti bergerak menjauh. Kata ini dapat diartikan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi. Emosi merujuk pada suatu perasaan yang berkaitan dengan keadaan biologis dan

psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak (Daniel Goleman, 2007:411).

kecerdasan Goleman menjelaskan emosi adalah kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri serta dalam hubungan dengan orang lain. Salovey dan mayer mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai kemampuan memantau mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain. menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan (Daniel Goleman, 2007:153).

Sebagian pakar mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai suatu kecerdasan sosial yang berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam memantau baik emosi dirinya maupun emosi orang lain, kemampuan ini digunakan untuk mengarahkan pola pikir dan perilakunya (Maknum Mubayidh, 2006:15). Kecerdasan emosional adalah sebuah kemampuan untuk mendengarkan bisikan emosi dan menjadikannya sebagai sumber informasi maha penting untuk memahami diri sendiri dan orang lain demi mencapai sebuah tujuan.

Pakar psikologi Cooper dan sawaf mengatakan bahwa kecerdasan emosinal merupakan kemampuan merasakan, memahami dan secara selektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi dan pengaruh yang manusiawi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, kecerdasan emosional dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengenali, mengelola perasaan diri sendiri dan orang lain, mampu memotivasi dirinya sehingga membawa kepada keberhasilan.

Tidak seperti IQ yang memiliki berbagai macam alat ukur, kecerdasan emosi atau EQ tidak dapat diukur dengan angka. Namun dapat diukur menggunakan aspek-aspek kecerdasan emosi. Lima dasar kecakapan emosi dan sosial menurut Goleman antara lain:

1) Kesadaran Diri

Dengan kesadaran diri seseorang mampu memahami emosi diri, penilaian untuk mengambil keputusan, dan percaya diri. Seseorang yang memiliki kesadaran diri dapat dengan mudah mengetahui perasaan dan memantau emosi yang muncul pada waktu tertentu dan efeknya, mengetahui kekuatan dan memiliki keyakinan tentang harga diri dan kemampuan sendiri.

Kesadaran diri lebih merupakan modus netral yang mempertahankan refleksi diri bahkan di tengah badai emosi. Dalam aspek mengenali emosi diri ini terdapat tiga indikator yaitu: mengenal dan merasakan emosi sendiri, memahami penyebab perasaan yang timbul, mengenal pengaruh perasaan terhadap tindakan.

2) Pengaturan Diri

Yaitu kemampuan seseorang dalam mengendalikan dan menangani emosinya sendiri sedemikian rupa sehingga berdampak positif pada pelaksanaan tugas, memiliki kepekaan pada kata hati, serta sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran dan mampu pulih kembali dari tekanan emosi.

Tujuan dari mengelola emosi adalah keseimbangan emosi bukan menekan emosi. Aristoteles mengatakannya dengan istilah emosi yang wajar, yakni keselarasan antara perasaan dan lingkungan. Dalam aspek mengelola emosi ini terdapat beberapa indikator antara lain: bersikap toleran terhadap frustasi, mampu mengendalikan marah secara lebih baik, dapat mengendalikan perilaku agresif yang dapat merusak diri sendiri dan orang lain, memiliki perasaan positif tentang diri sendiri dan orang lain, memiliki kemampuan untuk mengatasi stres, dapat mengurangi perasaan kesepian dan cemas (Daniel Goleman, 2007:47).

3) Memotivasi Diri Sendiri

Kecenderungan emosi yang mengantarkan atau memudahkan seseorang meraih sasaran. Orang yang memiliki ketrampilan ini cenderung lebih produktif dalam upaya apapun yang dilakukannya serta memiliki kegigihan dalam memperjuangkan tujuan walaupun ada halangan dan kegagalan. Kemampuan ini meliputi dorongan untuk berprestasi, komitmen dan optimis. Konsep penting dari teori motivasi adalah pada kekuatan yang ada dalam diri manusia.

4) Empati

Merupakan kesadaran terhadap perasaan, kebutuhan dan kepentingan orang lain. Orang yang empati mampu merasakan yang dirasakan oleh orang lain, lebih peka terhadap kehendak orang lain, mampu memahami perspektif orang lain dan menumbuhkan hubungan saling percaya, serta mampu menyelaraskan diri dengan berbagai tipe hubungan.

Dalam aspek mengenali emosi orang lain terdapat tiga indikator yaitu: mampu menerima sudut pandang orang lain,

memiliki sikap empati atau kepekaan terhadap orang lain, dan mampu mendengarkan orang lain (Daniel Goleman, 2007:513).

5) Ketrampilan Sosial

Orang yang memiliki seni dalam membangun hubungan sosial mampu menangani emosi dengan baik ketika berhubungan sosial dengan orang lain, mampu membaca situasi dan jaringan sosial secara cermat, berinteraksi dengan lancar, menggunakan keterampilan ini untuk mempengaruhi, memimpin, bermusyawarah, menyelesaikan perselisihan, serta bekerja sama dengan tim.

Membina hubungan dalam membina hubungan ini terdapat sembilan indikator yaitu: Memahami pentingnya membina hubungan dengan orang lain, mampu menyelesaikan konflik dengan orang lain, memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain, memiliki sikap bersahabat atau mudah bergaul, memiliki sikap tenggang rasa, memiliki perhatian terhadap kepentingan orang lain atau tidak egois, dapat hidup selaras dengan kelompok, bersikap senang berbagi rasa dan bekerja sama, bersikap demokratis (Daniel Goleman, 2007:514).

Berdasarkan uraian di atas, aspek-aspek kecerdasan emosional terdiri dari kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi diri, empati dan ketrampilan sosial.

Kecerdasan emosional yang selanjutnya disebut dengan karakter telah disebutkan merupakan sifat bawaan atau alamiah pada diri manusia. Kecerdasan emosional bisa membawa kepada hal yang baik maupun buruk. Bila kecerdasan itu cenderung mempunyai keburukan maka akan menjadi petaka bagi hidup manusia, Tentunya dalam pandangan Muhammad Usman Najati

bermaksud untuk mengendalikan kecerdasan tersebut ke arah yang positif. Maka bisa dilihat bahwa pengendalian manusia ini sangatlah penting dan sangat dibutuhkan bagi manusia. Muhammad Ustman Najati telah mengkaji tuntas *Emotional Qoutient* (kecerdasan Emosional) dan konsep kejiwaan perspektif al-Qur'an dan As-Sunnah yang tertuang dalam kitab *Al-Hadist An Nabawiy Wa Al-Ilm an-Nafs* karangan Muhammad Utsman Najati. Secara aplikatif Rasulullah mengajarkan dan mempraktekkan melalui perbuatannya (hadist fi'liah) dalam mengendalikan emosi dan menghadirkan kecerdasan baru yaitu kecerdasan emosional. Beberapa teknik pengendalian diri yang diajarkan oleh Rasulullah SAW dalam kitab *Al-Hadist An Nabawiy Wa Al-Ilm an-Nafs*. adalah dengan cara:

- 1) Relaksasi tubuh (duduk dan berbaring),
- 2) Berwudlu,
- 3) Pengalihan perhatian dan
- 4) Membaca kalimat Thayyibah.

Manfaat yang didapatkan dalam pengendalian diri ini adalah:

- 1) menjernihkan pikiran,
- 2) Mental yang Stabil,
- 3) Disukai orang-orang sekitar.

Berdasarkan al-Quran dan as-Sunnah Islam menyatakan bahwa umat yang cerdas emosinya menjadi rahmat dari Allah bagi seluruh umat atau rahmatalill'âlamîn2. Allah berfirman: "(yaitu) orang yang berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan." (Q.S. Ali-Imrân [2]: 134).

Dalam ayat tersebut, dijelaskan bahwa manusia selalu diberikan kondisi yang menuntut untuk mengontrol emosinya, seperti menahan amarah dan memaafkan orang lain. Secara logika, dapat dijelaskan bahwasanya ketika kita pandai menahan amarah terhadap perilaku orang lain, maka kita akan hidup dengan tenang karena tidak akan berkonflik dengan orang lain. Sehingga, berdampak pada tingkat kesejahteraan hidup karena pada dasarnya emosi negatif berupa amarah hanya akan mengundang konflik dan kebencian antar manusia. Dalam al-Ouran secara jelas diuraikan terkait jenis-jenis emosi pada manusia, di antaranya: Takut (Q.S. al-Qasas [28]: 28); Marah (Q.S. al-A'raf [7]: 150); Gembira (Q.S. ar-Ra'd [13]: 26); Benci (Q.S. an-Nisa [4]: 19); Cinta (Q.S. ali-Imran [3]: 14); Cemburu (Q.S Yusuf [12]: 8-9); Sedih (Q.S. Taha [20]: 40); Dengki (Q.S. al-Baqarah [2]: 109); Penyesalan (Q.S. al-Maidah [5]: 30-31)[8]. Wallâhu a'lam.

2. Pengertian Guru PAI

Guru adalah seseorang yang berkomitmen terhadap dunia pendidikan, karena pengajar adalah salah satu orang yang mampu memberikan informasi. Menurut Nawawi (2015: 280) menyatakan bahwa pendidik adalah orang-orang yang mempunyai kewajiban memberikan ilmu pendidikan kepada peserta didiknya. Orang tersebut bisa saja bergelar ayah atau ibu, pendidik, ustadz, guru, pendeta dan sebagainya. Pendidik merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran.

Seorang guru adalah seseorang yang ahli, salah satu unsur fundamental dalam menentukan masa depan negara. Menurut Djamarah dan Zain (2013:281) pendidik adalah seseorang yang

mengetahui bidang keahliannya. Dengan ilmu yang dimilikinya, ia mampu mengubah peserta didiknya menjadi individu yang cerdas. Peraturan Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 39 tentang Sistem Persekolahan Negeri menyatakan bahwa pendidik adalah tenaga ahli yang diberi tugas mengatur dan melaksanakan pengalaman pendidikan, menilai hasil belajar, memberi pengarahan dan mempersiapkan, serta memimpin ujian dan penyelenggaraan pemerintahan daerah, khususnya bagi guru di perguruan tinggi.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan guru adalah seseorang yang berkewajiban mengajar dan memberikan informasi yang dibutuhkan kepada orang lain, sehingga dapat mengubah orang lain menjadi individu yang cerdas. Guru adalah tenaga ahli yang diberi kepercayaan untuk mengatur dan melaksanakan pengalaman pendidikan, menilai dan mengevaluasi hasil belajar, memberi arahan dan mempersiapkan bimbingan dan pelatihan.

Guru menjadi peran utama dalam hubungan pendidikan di sekolah, guru sebagai pendidik di sekolah lebih dari sebuah panggilan. Pekerjaan dan kedudukan pendidik yang sesuai dalam kerjasama ini akan menjamin tercapainya tujuan pengajaran yang normal. Oleh karena itu, setiap pendidik harus mengetahui kualitas luar biasa dari setiap siswa dan dia harus menunjukkan pengendalian diri dalam menghadapi dan mencoba mengatasi tantangan mereka (Nizar et al., 2018: 20).

Guru PAI berperan besar dalam membentuk karakter siswa melalui pendidikan agama Islam, mengenalkan siswa dan menanamkan nilai-nilai agama Islam yang dapat dipertahankan dalam kehidupan masyarakat.

Peran guru pendidikan Islam pada hakikatnya seperti pekerjaan guru lainnya, namun tugas guru Pendidikan Islam harus mampu menanamkan sifat-sifat keislaman pada siswanya.

Guru PAI juga mempunyai kewajiban dan tanggung jawab mengenai perkembangan pendidikan Islam di sekolah, termasuk pengembangan mental, kecerdasan intelek dan psikomotorik siswanya.

Tugas guru PAI tidak hanya sekedar menjadikan peserta didik cerdas, cerdik dan cepat, namun juga membekali peserta didik dengan nilai-nilai dan standar yang akan membentuk mereka menjadi individu yang bertanggung jawab terhadap diri sendiri, orang lain, dan masyarakat (Junaedi, 2017: 253).

Sudirman (2019: 11) menyatakan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peranan yang sangat besar dalam perkembangan kecerdasan emosional peserta didik. Guru PAI melakukan pembinaan serta memberi contoh kepada siswa sesuai dengan ajaran agama Islam. Sehingga dengan hal tersebut dapat mengubah kepribadian peserta didik ke arah yang lebih baik lagi baik itu dari segi pemikiran, keterampilan, kebiasaan dan juga sikap peserta didik.

Guru PAI telah menyelesaikan tugasnya dalam proses pendidikan Islam apabila telah menunaikan tanggung jawabnya. Tanpa adanya peran serta kedua belah pihak dalam membangun karakter siswa melalui etika hormat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, maka diperlukan kerjasama yang baik antara orang tua atau wali di rumah dan pendidik di sekolah. Soejono menguraikan kewajiban guru sebagai berikut: (Tafsir, 2001: 79).

- Wajib mengetahui sifat-sifat siswa melalui observasi, wawancara, kerjasama pertemanan, survei, dan lain-lain.
- Berusaha membantu siswa yang mengembangkan sifat-sifat baik dan menghambat peningkatan sifat-sifat buruk agar tidak menimbulkan.
- 3) Memberi tahu siswa tentang tugas-tugas orang dewasa.
- 4) Menilai secara langsung setiap peluang untuk melihat apakah kemajuan siswa berjalan dengan baik.
- Memberikan pengarahan dan nasehat apabila peserta didik mengalami kendala dalam mengembangkan kapasitasnya yang sebenarnya.

Keberhasilan pendidikan yang dilakukan oleh guru-guru PAI bergantung pada penguasaan keterampilannya. Apabila guru mampu mengelola kelas dengan baik, maka siswa juga akan belajar dengan baik, memiliki pribadi yang terhormat, dan akan memperluas inspirasi belajar siswa.

3. Pengertian Perkembangan

Setiap orang pasti melalui fase perkembangan. Perkembangan adalah suatu proses yang mengacu pada kematangan individu dalam artian perubahan bertahap dan sistematis yang terjadi pada manusia mulai dari konsepsi hingga masa bayi, masa kanak-kanak, remaja, dan dewasa. (Yusuf L.N, 2013: 1).

Dari gambaran di atas, kita dapat memahami bahwa perkembangan dapat diartikan sebagai suatu proses perubahan yang bersifat obyektif dan subyektif pada diri manusia sepanjang masa hidupnya, mulai dari masa di dalam perut, masa awal, remaja hingga ke masa dewasa. Lebih jauh lagi, perkembangan merupakan suatu perubahan terus-menerus yang pada akhirnya menyatu menjadi satu kesatuan.

4. Pengertian Kecerdasan Emosional

Emosi atau perasaan merupakan sentimen tertentu yang tidak dapat diprediksi dan dialami oleh seseorang serta berdampak pada keberadaan manusia. Perasaan sering kali diartikan sebagai sesuatu yang buruk. Faktanya, dalam masyarakat tertentu, perasaan sering dikaitkan dengan kemarahan seseorang. Pada kenyataannya, ada banyak perasaan pribadi, seperti kesedihan, ketakutan, frustrasi, kekecewaan dll, yang semuanya memiliki makna yang kurang baik. Perasaan yang berbeda-beda, misalnya euforia, bahagia, gembira mempunyai perasaan yang baik (Prawira, 2012: 159).

Kecerdasan emosional menurut Bahaudin adalah kemampuan mengendalikan emosi agar bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Kemampuan mengendalikan emosi sendiri yang disebut juga dengan *intrapersonal skills* sedangkan *interpersonal skills* sama saja dengan kemampuan mengendalikan emosi ketika berinteraksi dengan orang lain. (Bahaudin dan Brainware Management, 2019: 351).

Sebagaimana dikemukakan oleh M. Ustman Najati yang ditafsirkan oleh Irfan Salim, kemampuan memahami manusia secara lebih mendalam adalah: Wawasan yang dapat mendorong keadaan batin untuk menjadi manusia yang seutuhnya. Kapasitas untuk memahami manusia secara lebih mendalam muncul sebagai kapasitas untuk merasakan, memahami, dan berhasil menerapkan kekuatan dan daya tanggap yang mendalam sebagai sumber energi data, asosiasi, dan dampak manusia. Kemampuan memahami siapa pun pada intinya ibarat bahan bakar yang menggerakkan imajinasi, upaya terkoordinasi, dorongan dan perubahan (Riyadi, 2015: 145).

Menurut Goleman kecerdasan emosional terbagi dalam beberapa aspek kemampuan yang membentuknya. Aspek-aspek kemampuan yang membentuk kecerdasan emosional tersebut ada lima aspek utama yaitu: (Prawira, 2012: 159).

1) Kemampuan mengenali emosi sendiri

Kapasitas mengingat perasaan sendiri merupakan kapasitas individu untuk merasakan sentimennya sendiri ketika perasaan itu muncul. Kapasitas untuk merasakan perasaan pada dasarnya adalah perhatian, khususnya memahami apa yang kita rasakan secara tiba-tiba dan menggunakannya untuk mengarahkan navigasi kita sendiri dan memiliki tolak ukur untuk kapasitas kita sendiri dan keberanian yang kuat.

2) Mengelola Emosi

Mengelola emosi adalah penanganan perasaan seseorang agar dapat mengekspresikan emosinya dengan tepat. Kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, depresi, atau rasa tersinggung, dan mengelola emosi lainnya yang saling berkaitan.

3) Memotivasi Diri Sendiri

Membujuk diri sendiri adalah kemampuan untuk mengoordinasikan perasaan sebagai alat untuk mencapai tujuan yang berkaitan dengan fokus, mendorong diri sendiri, dan mengendalikan diri. Individu yang memiliki kemampuan ini sering kali akan lebih berguna dan menarik dalam segala hal yang mereka lakukan. Menurut Goleman, inspirasi dan perasaan pada dasarnya memiliki hal yang sama, yaitu keduanya bergerak. Inspirasi menggerakkan individu untuk mencapai tujuan

sementara perasaan menjadi bahan bakar inspirasi, dan inspirasi mendorong wawasan dan membentuk aktivitas.

4) Mengenali Emosi Orang Lain

Memahami perasaan atau simpati orang lain adalah kemampuan untuk merasakan orang lain, memiliki pilihan untuk menentukan sudut pandang mereka, mengembangkan hubungan kepercayaan bersama dan menyesuaikan diri dengan masyarakat. Orang dengan rasa kasih sayang mampu melihat sinyal-sinyal ramah yang tersimpan yang menandakan apa yang dibutuhkan atau dibutuhkan orang lain. Menurut Morgan, proyek yang digunakan untuk menumbuhkan simpati anak-anak mencakup model pembelajaran yang bermanfaat yaitu mengumpulkan anak-anak dengan berbagai kualitas, memiliki teman dan sahabat dari berbagai usia dan menggunakan metodologi humanistik.

5) Kemampuan Membina Hubungan

Kemampuan membina hubungan adalah kemampuan mengawasi perasaan orang lain sehingga terbentuk kemampuan interaktif yang tinggi dan kelompok pertemanan seseorang menjadi lebih luas. Siswa yang mempunyai kemampuan ini akan mempunyai teman yang lebih banyak, pandai bergaul dan menjadi lebih terkenal.

Kemampuan untuk memahami emosional pada intinya tidak diperoleh dengan sendirinya, namun diperoleh melalui pengalaman yang terus berkembang. Ada beberapa faktor yang dapat membentuk kapasitas seseorang untuk memahami orang lain secara lebih mendalam, yaitu:

1) Lingkungan Keluarga

Keluarga adalah sekolah awal untuk mempelajari emosi dan perasaan. Pembelajaran jarak dekat di rumah dimulai pada tahap paling awal dan berlanjut sepanjang hidup. Keluarga merupakan subjek utama yang diperhatikan anak, bagaimana cara berhubungan dengan remaja dan menyalurkan perasaan kepada remaja.

Kemampuan untuk menghargai seseorang dengan lebih dalam dapat diajarkan kepada anak-anak ketika mereka masih bayi dengan memberikan contoh berekspresi, karena anak-anak sangat peka terhadap ekspresi mendalam yang atau bahkan paling tidak mencolok sekalipun. Kehidupan emosi dan perasaan yang ditanam sejak awal oleh keluarga sangat mempengaruhi anak-anak di kemudian hari, misalnya: anak-anak dapat memahami, mengendalikan dan menggunakan perasaan, memiliki kasih sayang, kewajiban dan lain-lain. Kemampuan ini dapat membantu anak-anak efektif. dengan lebih menangani dan mengelola permasalahan. Sehingga generasi muda tidak banyak mempunyai masalah perilaku negatif (Goleman, 2018: 267).

2) Lingkungan Sosial

Adaptasi sesuai permintaan orang lain memerlukan sedikit ketenangan dalam diri individu. Tanda-tanda kemampuan menangani perasaan muncul pada masa remaja dalam latihan drama. Berperan menimbulkan rasa simpati, misalnya: anak bisa menghibur temannya yang sedang menangis. Berperan dapat membuat anak bertindak sebagai orang lain dengan perasaannya sehingga anak akan mulai

belajar bagaimana memahami keadaan orang lain. (Goleman, 2018: 135).

B. Kerangka Berpikir

Penulis akan memberikan gambaran tentang kerangka penelitian berdasarkan teori yang telah dijelaskan agar dapat memperjelas tujuan penelitian yang akan dilakukan. Kerangka ini sangat penting karena menggambarkan penjelasan tentang bagaimana teori dan permasalahan penelitian.

Peranan Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik

Peranan Guru Pendidikan Agama Islam:

- 1) Sebagai pengajar
- 2) Sebagai pendidik
- 3) Sebagai seorang pembimbing
- 4) Sebagai motivator
- 5) Sebagai teladan
- 6) Sebagai administrator
- 7) Sebagai evaluator

Pendekatan Guru Pendidikan Agama Islam:

- 1) Shalat dzuhur berjamaah
- 2) Memberikan aturan nasehat dan saran
- 3) Membiasakan berbicara yang baik
- 4) Membiasakan sabar

Kecerdasan Emosional:

- 1) Mengenali emosi diri
- 2) Mengelola emosi
- 3) Memotivasi diri
- 4) Mengenali emosi orang lain
- 5) Membina hubungan

C. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Proposal penelitian Inggi Putri Pradana (2017) dengan judul "Tugas Pendidik Ketat Islam (PAI) Dalam Menumbuhkan Pengetahuan Dunia Lain Siswa Kelas XI IPS SMAN 1 Bringin". Pemeriksaan semacam ini merupakan penelitian lapangan dan bersifat ilustratif subjektif. Sumber informasi dan penelitian meliputi sumber esensial dan sumber pilihan. Pengumpulan informasi dilakukan dengan cara pertemuan, persepsi dan dokumentasi. Validasi data diperoleh melalui triangulasi sumber. Informasi yang dikumpulkan diselidiki pertunjukan informasi, pengurangan informasi melalui pemeriksaan. Hasil penelusuran menunjukkan bahwa: (1) tugas pendidik PAI sebagai pemberi inspirasi dan fasilitator sangat ampuh dalam membina pengetahuan mendalam siswa kelas XI IPS, sehingga anak terus berkembang dan mempunyai kesadaran menuntaskan komitmennya. (2) Terdapat perbedaan unsur penahan dan pendukung dalam pembinaan pengetahuan dunia lain pada siswa kelas XI IPS. Unsur pendukung berasal dari individu pendidik dan iklim sekolah. Sementara itu, faktor penghambatnya adalah tidak adanya landasan pendukung, tidak adanya hiburan/inspirasi dari wali dalam kaitannya dengan agama, tidak adanya kewaspadaan, dan tidak adanya kemampuan siswa dalam mengatur waktunya. Perbedaan yang ditemukan pada penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu objek yang akan diteliti. Penelitian di atas mengangkat objek terkait membina kecerdasan spiritual pada siswa sedangkan penelitian yang dilakukan membahas perkembangan kecerdasan emosional siswa. Perbedaan kedua terletak pada lokasi penelitian, penelitian di atas dilakukan di SMAN 1 Bringin,

- sedangkan penulis melakukan penelitian di SMA Plus Ar-Raudhah Cireok.
- "Peran Guru PAI Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa SMK Komputama Majenang" dimuat dalam Jurnal Penelitian Much Solehudin (2018). Berdasarkan hasil penelitian, guru PAI SMK Komputama Majenang berperan sebagai pembuat program, pelaksana program, dan teladan dalam pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual siswa. Bimbingan, arahan, nasehat, motivasi belajar, dan program yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa merupakan bentuk perhatian guru. Fokus penelitian mengenai Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) ini berbeda dengan penelitian penulis sebelumnya, dimana skripsi ini yang hanya membahas tentang kecerdasan emosional. Satu lagi perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada lokasi penelitian, penelitian di atas dilakukan di Sekolah Komputama Majenang, sedangkan penelitian yang penulis lakukan di SMA Selain Ar-Raudhah Cireok.
- 3. Penelitian Skripsi oleh Rafiqoh Dari (2021) dengan judul "Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual siswa Terhadap Budaya Religius Sekolah Di MAN 4 Sleman". Dari penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh kemampuan memahami seseorang secara mendalam terhadap budaya ketat sekolah sebesar 0,064 > 0,05 dan t hitung yang ditentukan sebesar 1,883 < t tabel 1,998. Kecerdasan spiritual mempunyai pengaruh sebesar 0,004 0,05 terhadap budaya keagamaan sekolah, dengan thitung 2,999 > ttabel 1,998. Nilai F hitung sebesar 25,403 > F tabel 3,13, dan terdapat pengaruh secara simultan kecerdasan spiritual dan

kecerdasan emosional terhadap budaya keagamaan sekolah sebesar 0,000 0,05.

Berbeda dengan penelitian penulis ini, membahas tentang pengaruh kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional, sedangkan penelitian penulis fokus pada peran dan pendekatan guru PAI dalam pengembangan kecerdasan emosional. Satu lagi perbedaan antara pemeriksaan ini dengan eksplorasi yang akan diarahkan terletak pada strategi pemeriksaannya, pemeriksaan di atas menggunakan teknik eksplorasi kuantitatif sedangkan penelitian yang dilakukan penulis menggunakan strategi penelitian kualitatif. Lokasi penelitian menjadi pembeda selanjutnya; penelitian sebelumnya dilaksanakan di MAN 4 Sleman, sedangkan penelitian penulis dilaksanakan di SMA Plus Ar-Raudhah Cireok.

Dari beberapa penelitian relevan diatas penulis kemudian mengambil penelitian mengenai peranan guru PAI terhadap perkembangan kecerdasan emosional siswa kelas XI SMA Plus Ar-Raudhah Cireok Kecamatan Campaka Kabupaten Purwakarta.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Di sini yang dimaksud dengan metode adalah suatu teknik yang akan digunakan dalam proses penelitian. Sedangkan yang dimaksud dengan penelitian adalah upaya dalam bidang ilmu pengetahuan yang dilakukan untuk memperoleh fakta dan prinsip dengan sabar, cermat, dan sistematis guna menemukan kebenaran.

A. Metode Penelitian

Peneliti menggunakan penelitian kualitatif sebagai metode penelitian di bidang ilmu-ilmu sosial, termasuk pendidikan dan penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Metode pengolahan data yang tidak mengandalkan perhitungan numerik (statistik) melainkan menyajikan pendapat para ahli atau fenomena yang ada dalam kehidupan masyarakat disebut dengan penelitian kualitatif.

Dasar dari penelitian kualitatif adalah memperhatikan individuindividu dalam lingkungan kehidupannya berinteraksi dengan mereka dan mencoba mendekatkan atau berkomunikasi dengan individu-individu untuk mencoba memahami, menyelidiki perspektif mereka dan pertemuan untuk memperoleh data atau informasi penting (Iskandar, 2009: 51).

Penelitian ini menjadikan penulis merupakan instrumen kunci saat mengumpulkan informasi dan menguraikan informasi. Alat pengumpulan informasi sebagian besar menggunakan pengamatan langsung, pertemuan, atau studi catatan. Sementara itu, keabsahannya informasi data menggunakan triangulasi dengan menggunakan metode dimana hasil penelitian menggarisbawahi makna dan bukan spekulasi.

Penelitian tentang Peranan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap Perkembangan Kecerdasan Emosional siswa Kelas 11 SMA Plus

Ar-Raudhah Cireok Kecamatan Campaka Kabupaten Purwakarta relevan menggunakan penelitian kualitatif karena memenuhi syarat dalam pengumpulan data seperti melakukan observasi kemudian melakukan wawancara dan mendukomentasikan penelitian.

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

Observasi awal dilakukan selama 1 bulan yaitu pada bulan nopember 2022. Penelitian ini dilakukan pada pertengahan bulan januari sampai bulan februari 2024 di SMA Plus Ar-Raudhah, yang berlokasi di Kp. Babakan Bandung RT/RW 007/003 Desa Kertamukti Kecamatan Campaka Kabupaten Purwakarta Provinsi Jawa Barat dengan kode pos 41181.

C. Deskripsi Posisi Peneliti

Penelitian kualitatif adalah metode yang menekankan hasil pengamatan peneliti. Dalam penelitian kualitatif, posisi peneliti merupakan instrumen kuncinya. Oleh karena itu, validitas dan reabilitas tergantung pada bagaimana kemampuan peneliti menerampilkannya.

Dalam penelitian kualitattif, instrumen penelitian adalah dirinya sendiri. Makanya, peneliti sebagai alat juga harus divalidasi sejauh mana peneliti terjun langsung ke lapangan penelitian. Validasi tersebut antara lain seperti metode yang digunakan, penguasaan tentang materi yang diteliti, sejauh mana peneliti memperoleh data dan informasi serta membandingan hasil data dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara dan dokumentasi. (Sugiono, 2014 : 223).

D. Informan Penelitian

Untuk mendapatkan data yang tepat dan lengkap, peneliti membutuhkan informan penelitian yang terdiri dari beberapa orang, diantaranya kepala sekolah SMA Plus Ar-Raudhah, guru kelas XI SMA Plus Ar-Raudhah, pengurus asrama Pondok Pesantren Riyadhul Muta'allimin Cireok dan beberapa siswa/siswa SMA Plus Ar-Raudhah.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang lengkap dan tepat peneliti menggunakan teknik dan alat pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah peneitian terhadap suatu objek yang dikonsentrasikan untuk mendapatkan informasi baik dengan cara terjun langsung ke lapangan ataupun tidak langsung seperti penelitian yang dibantu dengan *mediavisual* atau *audiovisual*. (Santori, 2014: 106).

Dalam observasi ini, peneliti secara langsung dikaitkan dengan aktivitas sehari-hari dengan individu yang diamati atau digunakan sebagai sumber informasi penelitian. Peneliti menggunakan observasi ini untuk mengetahui tentang perkembangan kecerdasan emosional siswa kelas XI di SMA Plus Ar-Raudhah Cireok yang terletak di Kp. Babakan Bandung RT/RW 007/003 Desa Kertamukti, Kecamatan Campaka, Kabupaten Purwakarta, Provinsi Jawa Barat dengan kode pos 41181.

2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu metode pengumpulan informasi untuk mengambil data dari sumber informasi secara langsung melalui diskusi atau tanya jawab. (Santori, 2014: 130).

Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh informasi secara langsung dari kepala sekolah SMA Plus Ar-Raudhah, guru kelas XI SMA Plus Ar-Raudhah dan beberapa siswa/siswi SMA Plus Ar-Raudhah Cireok.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang (Santori, 2014: 148).

Dokumentasi digunakan untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan laporan dan hal-hal yang berhubungan dengan perkembangan kecerdasan emosional siswa kelas XI SMA Plus ar-Raudhah, Cireok.

F. Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Adapun kisi-kisi instrumen yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data yaitu sebagai berikut:

3.4 Tabel Kisi-kisi Instrumen

No.	Tujuan Penelitian	Indikator / Aspek yang Diteliti	Sumber Data	Metode
1.	Untuk mengetahui	1. Melakukan sholat	• Guru &	• Observasi
	peranan dan model	dzuhur berjamaah	Staff	• Wawancara
	pendekatan guru PAI	2. Memberi aturan	Kepala	• Dokumentasi
	terhadap	sebeleum kegiatan	Sekolah	
	perkembangan	belajar mengajar	• Siswa	
	kecerdasan	dan mengevaluasi		
	emosional siswa	serta memberi		
	kelas XI SMA Plus	nasehat dan saran		
	Ar-Raudhah Cireok	yang baik terhadap		
	di dalam kelas	siswa setelah		
	maupun di luar kelas.	kegiatan belajar		
		mengajar.		

		3. Memberi	
		kesempatan siswa	
		untuk	
		menyampaikan	
		materi pelajaran di	
		depan kelas	
		4. Menerapkan	
		belajar secara	
		berkelompok	
		dalam kegiatan	
		belajar mengajar	
		pelajaran PAI	
2.	Untuk mengetahui	1. Perilaku siswa • Guru	• Observasi
	faktor pendukung	2. Perkataan siswa	Wawancara
	dan penghambat		• Dokumentasi
	guru PAI terhadap		
	perkembangan		
	kecerdasan		
	emosional siswa		
	kelas XI SMA Plus		
	Ar-Raudhah Cireok		

G. Teknik Analisis Data

Menurut Moleong (2018), analisis data adalah proses memilah dan memilih data yang dapat digunakan untuk dipelajari dan kemudian dibagikan kepada orang lain. Analisis data dapat dipahami sebagai pengelompokan data menjadi suatu urutan dan memperpendek data tersebut agar lebih mudah dibaca.

Penelitian kualitatif ini dimulai pada awal pemilahan dan setelah proses pemilahan informasi. Prosedur pengumpulan data penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data yaitu proses penelitian, pencarian informasi, pemeriksaan, penyederhanaan informasi, pengubahan informasi-informasi kasar yang muncul dari catatan-catatan yang tersusun di lapangan. Pada proses pengumpulan informasi terjadi tahap proses reduksi data yang berlangsung setelah pemeriksaan hingga laporan akhir seluruhnya siap. Mereduksi data yaitu menyimpulkan, memilih hal-hal penting, mencari topik dan contoh (Sugiono, 2014: 245).

2. Penyajian Data

Penyajian informasi adalah kumpulan data terorganisir yang memberikan peluang untuk membuat kesimpulan dan mengambil tindakan. Informasi yang didapatkan yang sering dimanfaatkan adalah data kualitatif. Penyajian data diantaranya seperti matriks, diagram, bagan, dan grafik. Semuanya dimaksudkan untuk mengaitkan data yang disusun dalam struktur yang masuk akal dan tidak sulit untuk dicapai. Fungsi penyajian data adalah untuk mempermudah dan memahami apa yang sedang terjadi, serta merancang karya lebih lanjut berdasarkan apa yang telah dipahami (Sugiono, 2014: 247).

3. Pengambilan Kesimpulan dan Verifikasi

Setelah menemukan pola desain, model, persamaan dan hal lain dalam proses pengambilan dan pengumpulan data maka dilakukan pengambilan keputusan. Setelah dilakukan pengambilan kesimpulan, maka dilakukan verifikasi apabila terdapat data baru atau data berbeda saat pengumpulan dan pengambilan data.

H. Validasi Data (Validitas dan Reliabilitas Data)

Proses penelitian memerlukan alat ukur yang cocok dan tepat atau disebut validitas. Validitas adalah alat ukur yang berfungsi untuk mengukur kebenaran peneliti dalam proses penelitian tentu dengan standar dan panduannya.

Rebilialitas adalah kualitas/ketepatan yang tidak tergoyahkan dari suatu alat/instrumen dalam mengukur suatu objek. Informasi/data dalam penelitian kualitatif dianggap reliabel jika peneliti ada di lapangan dan keadaannya sesuai dengan faktanya. Penelitian kualitatif bersifat subyektif karena peneliti bertindak sebagai instrumen.

Adapun langkah atau strategi untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas penelitian kualitatif diantara yaitu:

1. Perpanjangan Pengamatan

Dengan memperpanjang waktu penelitian di lapangan, berarti kegiatan eksplorasi akan semakin meningkat dan semakin besar kemungkinan kepercayaan terhadap data yang dikumpulkan. Seperti melakukan pertemuan dan wawancara dengan semua sumber atau informan untuk mendapatkan data baru. Hal ini membuat hubungan menjadi lebih dekat dan akrab, lebih terbuka, lebih saling percaya sehingga tidak ada lagi data yang ditutup-tutupi.

2. Meningkatkan Ketekunan

Dengan meningkatkan ketekunan tersebut, diharapkan para peneliti dapat memberikan gambaran informasi yang benar dan akurat sesuai dengan fakta yang terdapat di lapangan. Bisa dengan mencari dan membaca referensi buku serta hasil penelitian dan dokumentasi yang behubungan dengan penemuan informasi yang akan dipertimbangkan secara menyeluruh.

3. Triangulasi

Triangulasi adalah suatu metode untuk memeriksa informasi dari sumber yang berbeda dengan cara yang berbeda dan pada waktu yang berbeda. Dengan prosedur triangulasi ini dimungkinkan untuk memperoleh kumpulan data yang paling banyak atau terlengkap (Bungin, 2015:60). Triangulasi dibedakan menjadi tiga macam, antara lain:

- Triangulasi Sumber adalah triangulasi yang dilakukan dengan memeriksa informasi yang diperoleh dari berbagai sumber yang berbeda.
- Triangulasi Teknik adalah triangulasi yang dilakukan dengan memeriksa informasi dari sumber yang sama tetapi dengan teknik yang berbeda.
- c. Triangulasi Waktu, merupakan prosedur triangulasi yang menilai bahwa waktu juga dapat mempengaruhi validitas suatu informasi. Artinya, pengujian validitas informasi ini dilakukan dengan menggunakan pertemuan, wawancara, dokumentasi atau strategi lain pada waktu atau keadaan yang berbeda dari sebelumnya.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Setelah melakukan penelitian dan mengumpulkan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi di SMA Plus Ar-Raudhah Cireok dan mendapatkan hasil penelitian tentang perkembangan kecerdasan emosional siswa kelas XI. Di samping itu, peneliti mendapatkan data bagaimana peranan dan model pendekatan yang digunakan guru PAI di SMA Plus Ar-Raudhah Cireok dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas XI di SMA Plus Ar-Raudhah Cireok. Dalam hal perkembangan, tentang apapun itu, akan ada faktor yang menjadi pendukung dan penghambat termasuk tentang perkembangan kecerdasan emosional siswa kelas XI di SMA Plus Ar-Raudhah Cireok.

Dari gambaran di atas, peneliti akan menguraikan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan peneliti tentang peranan dan model pendekatan guru PAI terhadap perkembangan kecerdasan emosional siswa kelas XI di SMA Plus Ar-Raudhah Cireok, serta apa saja yang menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat perkembangan kecerdasan emosional siswa kelas XI tersebut. Sebagai berikut:

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Secara umum kecerdasan emosional terdapat pada manusia termasuk siswa yang ada di sekolah manapun di seluruh dunia, kecerdasan emosional ini bisa berkembang dengan baik atau buruk atau bahkan menghilang dari seorang siswa. Maka dari itu, siswa harus mengetahui tentang apa itu kecerdasan emosional dan bagaimana cara mengembangkannya. Kecerdasan emosional harus diketahui oleh seluruh siswa agar siswa bisa mengendalikan dan mengelola emosinya untuk kelancaran kehidupan siswa tersebut.

Karena dengan mengelola emosi, siswa bisa menemukan jati dirinya dan menata hidupnya untuk kehidupan yang lebih baik di masa depan.

Dalam realita kehidupan, kecerdasan emosional ini masih dikesampingkan posisinya. Orang-orang lebih memilih mengutamakan mengembangkan kecerdasan intelektualnya daripada kecerdasan emosionalnya. Tidak sedikit orang yang unggul dalam kecerdasan intelektualnya tetapi buruk dalam mengelola kecerdasan emosionalnya, hasilnya tidak sedikit juga orang yang pintar ilmunya tersia-siakan karena tidak bisa mengelola emosinya dengan baik.

Seperti yang diungkapkan oleh guru PAI kelas XI di SMA Plus Ar-Raudhah Cireok, Bapak Dede Jamaludin, S.Pd.I tentang pentingnya mengetahui dan mengembangkan kecerdasan emosional. "Harus, sangat harus diketahui. Karena kecerdasan emosional menjadi salah satu cara seorang manusia bisa menemukan jati dirinya untuk menjalankan kehidupan yang akan ia lewati ke depannya. Sebaiknya harus dikembangkan, karena jika dikembangkan bisa meningkatkan kesadaran diri siswa ke arah yang lebih baik".

Selain guru PAI Kelas XI, Kepala Sekolah SMA Plus Ar-Raudhah Cireok pun berpendapat bahwa kecerdasan emosional siswa kelas XI di SMA Plus Ar-Raudhah Cireok memang sangat penting untuk diketahui dan dikembangkan.

"Sangat penting untuk diketahui dan perlu dikembangkan, karena seharusnya kecerdasan emosional lebih utama / penting dari kecerdasan intelektual. Tidak jarang ada siswa yang pintar ilmu pengetahuannya tapi tidak bisa mengendalikan diri dan emosinya. Bisa saja menjadi tersia-siakan ilmu pengetahuan yang dimiliki siswa tersebut".

Ketika seorang manusia termasuk siswa sudah menemukan jati dirinya, siswa tersebut juga akan mudah untuk membangun relasi dengan sesama di lingkungan yang luas. Bisa mengenali emosi dirinya sendiri dan mengenali emosi orang lain, setelah dikenali emosinya maka emosi tersebut akan dikelola dengan baik oleh siswa tersebut. Dari situ, siswa bisa memotivasi dirinya untuk membangun hubungan dengan orang lain. Diantaranya mencari teman dengan baik di lingkungan sekolah, bisa bersikap dan berbicara yang baik dengan sesama teman bahkan dengan guru dan masyarakat di lingkungan selain sekolah.

Maka dari itu, kecerdasan emosional siswa kelas XI di SMA Plus Ar-Raudhah Cireok penting dan harus dikembangkan karena itu sangat bermanfaat untuk dirinya sendiri dan bisa berdampak yang baik juga untuk orang di sekitarnya. Dibalik pentingnya mengembangkan kecerdasan emosional, siswa tidak bisa melakukannya seorang diri. Saat di lingkungan sekolah, maka guru terkhusus guru PAI mempunyai peran penting dalam perkembangan kecerdasan emosional siswa kelas XI tersebut.

B. Peranan dan Model Pendekatan Guru PAI terhadap Perkembangan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas XI

 Peranan Guru PAI Terhadap Perkembangan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas XI

Pendidik Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah sosok yang dapat menjadi teladan dengan memperluas wawasannya dalam menjalankan kewajibannya secara baik dan benar kepada peserta didik, baik dalam perbuatan maupun perkataan, khususnya mampu menyikapi perasaan dengan tenang dalam mengelola peserta didik. Dalam menangani permasalahan siswa, baik secara individual

maupun sosial, pendidik pada umumnya menjadi inspirasi dalam memperhatikan kepentingan siswa serta memberikan perhatian dan kasih sayang terhadap siswa. Disamping mengemban misi keilmuan agar siswa memiliki ilmu-ilmu agama Islam, guru PAI juga mengemban tugas suci yakni misi kenabian yaitu membimbing dan mengarahkan siswa menuju jalan Allah SWT.

SMA Plus Ar-Raudhah Cireok adalah lembaga pendidikan untuk menempuh pendidikan menengah atas, terutama dalam rangka membina kemampuan siswa untuk memahami manusia secara lebih mendalam (kecerdasan emosionalnya). Guru hendaknya selalu menjadi contoh yang baik dan membimbing siswa agar mampu bertanggung jawab, lebih percaya diri, lebih peka terhadap perasaannya.

Salah satu penopang yang berdampak pada peningkatan kecerdasan emosional siswa adalah bagaimana seorang guru dapat menciptakan lingkungan, suasana yang mendukung dan menyenangkan. Menurut Darmadi, guru mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran, oleh karena itu kedudukan pendidik memegang peranan penting dalam peningkatan pembelajaran di dalam kelas. Peranan pendidik dalam pembelajaran adalah: (Darmadi, 2015:53).

- Guru sebagai pendidik dan guru hendaknya mempunyai emosi yang stabil, tulus, terbuka, peka terhadap perkembangan, khususnya yang berkenaan dengan perkembangan pendidikan.
- 2) Guru sebagai pembimbing. Guru harus menetapkan sasaran yang jelas, menentukan peluang ideal untuk proses pembelajaran, menggunakan arahan pembelajaran yang berkembang dan

- mengevaluasi proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kapasitas peserta didik.
- 3) Guru sebagai motivator. Guru hendaknya mampu memotivasi siswa agar aktif dalam belajar. Guru dapat membedah faktor-faktor yang membuat siswa tidak bersemangat dalam belajar, sehingga guru harus selalu menjadi inspirasi untuk memacu siswa agar selalu bersemangat mengikuti perkembangan.
- 4) Guru sebagai warga di masyarakat harus bisa bergaul dengan lingkungan masyarakat.
- 5) Guru sebagai pemimpin hendaknya mempunyai jiwa inisiatif, mempunyai cara untuk berkomunikasi dan menguasai berbagai kegiatan-kegiatan di sekolah.
- 6) Guru sebagai pelaksana administrasi dapat berhubungan dengan administrasi yang harus diselesaikan di sekolah.
- 7) Guru sebagai pengelola kegiatan belajar mengajar dan mampu menguasai teknik dan sistem pembelajaran dengan baik.

Maka peranan yang dilakukan oleh guru PAI tidaklah mudah, karena peranan yang dilakukan oleh guru PAI bukan sekedar mengajarkan materi di dalam kelas saja tetapi guru PAI harus mampu menjadi pendidik profesional, pembimbing, mengajarkan nilai-nilai keagamaan dan tak kalah penting mampu membantu peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya dan memiliki akhlak karimah. Maka dari itu beban dan tanggung jawab yang dipikul oleh guru PAI tidaklah mudah harus disertai dengan kompetensi dan usaha yang maksimal.

Dari hasil penelitian dan pengumpulan data, guru PAI kelas XI di SMA Plus Ar-Raudhah Cireok sudah berusaha memenuhi ketujuh poin peranan seorang guru yang dikemukakan oleh Darmadi

di atas. Dapat disimpulkan bahwa Guru PAI yang mengajar di Kelas XI SMA Plus Ar-Raudhah Cireok berperan secara aktif terhadap perkembangan kecerdasan emosional siswa kelas XI.

 Model Pendekatan Guru PAI Terhadap Perkembangan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas XI

Beberapa tahun terakhir menjadi masa yang sangat canggih, selain di lingkungan terdekat di media sosial tidak sedikit mendengar dan melihat melalui video bahwa anak muda kabur dari rumah karena dimarahi oleh orang tuanya atau kecewa karena keinginannya tidak terpenuhi. Faktanya, kita melihat anak muda mengamuk dengan melemparkan barang-barang, berteriak atau menangis dan yang mengejutkan, mereka berguling-guling ketika keinginan atau tuntutan mereka tidak terpenuhi. Selain itu, ada juga anak muda yang pesimis, pemalu, dan tidak bisa mengendalikan perasaannya saat sedang marah. Perilaku seperti ini berarti seorang anak yang tidak siap menghadapi keadaan lingkungan sekitarnya. Kemarahan, kekecewaan dan perasaan yang buruk bermula dari kegagalan anak muda dalam mengatasi perasaannya.

Dari deskripsi di atas, dapat dilihat bagaimana cara seorang guru PAI melakukan pendekatan kepada siswa dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMA Plus Ar-Raudhah khususnya siswa kelas XI sebagai lingkungan kedua setelah lingkungan keluarga (orang tua).

Pada dasarnya model pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan yang berpusat pada guru dan siswa di kelas. Namun, sesuai hasil wawancara yang dilakukan dengan guru PAI Kelas XI di SMA Plus Ar-Raudhah Cireok menggunakan beberapa cara pendekatan yang lebih spesifik yang bisa diterapkan

oleh guru terhadap siswa untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa tersebut.

Diantaranya:

- Meningkatkan kesadaran diri siswa dalam melaksanakan shalat berjamaah, memberi semangat dan memberikan persiapan sehingga siswa dapat mengendalikan emosinya dengan baik. Dalam meningkatkan kesadaran diri, siswa juga dianjurkan untuk mengikuti kegiatan ekstrakulikuler yang diadakan di sekolah.
- 2. Sebelum memulai kegiatan belajar mengajar guru memberi aturan yang disepakati oleh siswa, yaitu harus mengikuti arahan guru (pendekatan yang digunakan di kelas). Di akhir kegiatan belajar mengajar guru mengevaluasi hasil pembelajaran, serta memberi nasehat dan saran yang baik terhadap siswa agar siswa bisa membedakan antara perbuatan yang baik dan tidak baik.
- 3. Memberi kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan materi pelajaran kepada siswa lain di depan kelas, pendekatan ini bisa meningkatkan kesadaran dan kepercayaan diri siswa dan membiasakan siswa bersikap dan berbicara yang baik terhadap guru atau sesama siswa bahkan orang lain.
- 4. Belajar secara berkelompok, pendekatan ini bisa membuat siswa jadi mengenali emosi orang lain yaitu sesama siswa, membina hubungan yang baik sesama siswa dan memotivasi dirinya untuk bersikap sabar terhadap semua persoalan yang dihadapi oleh siswa.

Dengan menggunakan beberapa cara tersebut siswa diharapkan bisa mengembangkan kecerdasan emosionalnya dengan baik sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru PAI XI SMA Plus Ar-Raudhah Cireok, bahwa peran guru serta model

pendekatan yang dilakukan guru terhadap perkembangan kecerdasan emosional siswa efektif dan cukup kondusif dilakukan di SMA Plus Ar-Raudhah Cireok.

"Cara pendekatan yang dilakukan yaitu dengan melihat kondisi siswanya terdahulu, karena setiap siswa berbeda kondisinya. Tetapi, saat pembelajaran di dalam kelas, dilakukan pendekatan seperti mengajak siswa mencoba menyampaikan materi pelajaran di depan kelas, belajar berkelompok serta selalu mengevaluasi hasil pembelajaran setelah selesai kegiatan belajar mengajar. Berbeda dengan pendekatan di luar kelas yaitu sholat berjama'ah di mesjid sekolah yang merupakan aturan wajib yang diterapkan oleh sekolah untuk seluruh siswa di SMA Plus Ar-Raudhah Cireok ini. Selain itu, untuk pendekatan di luar kelas siswa diharuskan mengikuti kegiatan ekstrakulikuler yang diadakan oleh sekolah".

Dari beberapa pendekatan tersebut, berikut kegiatan yang berkaitan dengan pendekatan yang dilakukan, antara lain:

- 1. Contoh guru memberikan aturan yang mewajibkan siswa untuk berjama'ah shalat dzuhur di mesjid sekolah setiap hari. Dari aturan tersebut siswa bisa lebih disiplin terhadap waktu dan berdampak pada pengelolaan emosi jadi tidak mudah marah ketika disuruh karena jadi terbiasa oleh aturan tersebut. Meskipun ada saja siswa yang masih kesal ketika diajak untuk shalat berjamaah. Selain mengembangkan kecerdasan emosional siswa kegiatan shalat berjamaah juga bisa mengembangkan kecerdasan spiritual siswa, karena bisa berusaha menguasai diri sendiri terhadap hawa nafsunya yaitu rasa malas.
- 2. Sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, guru memberikan aturan yang harus disepakati oleh siswa, bahwa akan

menggunakan pendekatan apa saat kegiatan belajar mengajar. Setelah selesai kegiatan belajar mengajar, guru selalu memberikan evaluasi serta nasehat dan saran untuk siswa/siswi di kelas supaya bisa jadi pribadi yang lebih baik. Guru pun bersedia menjadi tempat untuk bercerita ketika siswa sedang mengalami masalah di sekolah ataupun di luar sekolah, kegiatan ini bisa membuat siswa lebih terbuka kepada guru dan mengharuskan siswa menggunakan bahasa yang baik kepada guru yang akhirnya terbiasa juga berbicara yang baik kepada sesama teman dan orang lain.

- 3. Contoh dari kegiatan belajar mengajar, guru memberikan tugas dengan cara berkelompok. Dari kegiatan tersebut, siswa jadi lebih saling memahami emosi siswa satu sama lain, lebih sabar menghadapi sesama siswa yang tidak sepemikiran dengan siswa tersebut. Meskipun sedikit sulit tapi bisa berjalan dengan baik.
- 4. Contoh lain ketika guru memberikan kesempatan yang mengharuskan siswa untuk maju ke depan kelas mengulang materi yang telah disampaikan oleh guru. Dari kegiatan tersebut bisa meningkatkan kesadaran diri dan kepercayaan diri siswa bahwa siswa bisa melakukannya dengan baik tanpa malu-malu dan ragu-ragu. Meskipun masih ada siswa yang ragu dengan kemampuan diri siswa tersebut, setelah dicoba dilakukan dan siswa tersebut bisa melakukan bahkan bisa dilakukan dengan sangat baik. Selain itu, kegiatan ini bisa membiasakan siswa untuk bersikap dan berbicara yang baik kepada guru dan sesama siswa.

Dari beberapa kegiatan pendekatan yang dilakukan oleh guru PAI di atas, sudah efektif dilakukan di kelas XI di SMA Plus ArRaudhah Cireok meskipun belum terdapat perubahan perkembangan kecerdasan emosional siswa yang signifikan. Guru PAI kelas XI di SMA Plus Ar-Raudhah Cireok Bapak Dede Jamaludin, S.Pd.I berpendapat hal yang sama dengan peneliti.

"Belum terlihat secara signifikan perkembangan kecerdasan emosional siswa tetapi berjalan dengan baik dan pendekatan tersebut cukup efektif dilakukan di SMA Plus Ar-Raudhah Cireok".

Dari beberapa pendekatan yang dilakukan di kelas XI berjalan dengan baik bahwa siswa lebih bisa mengenali emosi dirinya sendiri, bisa mengelola emosi apa yang harus dikeluarkan dalam suatu kondisi yang tidak terduga, siswa bisa memotivasi dirinya sendiri dari kegiatan melakukan shalat berjamaah, siswa juga bisa mengenali emosi orang lain dari kegiatan belajar secara berkelompok serta siswa bisa membina hubungan dengan sesama siswa, dengan guru dan orang lain di lingkungan sekolah.

C. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat terhadap Perkembangan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas XI

Masalah pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan, dengan pendidikan seseorang dapat membedakan antara yang benar dan yang salah antara yang baik dan yang buruk. Dalam dunia pendidikan, kebanyakan orang tua siswa hanya sekedar membebankan ilmu pengetahuannya, sehingga kemampuan mengekspresikan perasaan (kecerdasan emosional) dapat meningkat atau menurun dalam kehidupan. Keluarga sebagai sebuah lingkup kecil dalam masyarakat memainkan peran yang sangat besar dalam menumbuhkan kemampuan anak remaja untuk memahami perasaan/emosi sesama manusia secara lebih mendalam. Karena keluarga adalah tempat pertama untuk berbagi cerita ketika seorang anak mempunyai permasalahan dan merupakan orang yang mengarahkan, membimbing dan menginspirasi anak tersebut.

Sesuai dengan hasil wawancara dengan guru PAI kelas XI, Bapak Dede Jamaludin, S.Pd.I dalam mengatasi perkembangan kecerdasan emosional siswa kelas XI di SMA Plus Ar-Raudhah tidak terlepas dari faktor-faktor yang menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat.

"Akan ada banyak sekali faktor pendukung serta penghambatnya, akan tetapi yang terlihat dari pendekatan yang sudah dilakukan di dalam kelas, keluarga (orang tua) dan lingkungan menjadi faktor yang sangat penting, maka dari itu keluarga (orang tua) dan lingkungan bisa menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat. Selain itu ada guru serta motivasi dan kendala dari diri sendiri bahkan orang lain".

Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat perkembangan kecerdasan emosional siswa kelas XI di SMA Plus Ar-Raudhah Cireok yaitu sebagai berikut:

1. Faktor Pendukung

a. Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan utama yang dikenal oleh anak, khususnya orang tua. Karena merekalah yang merawat dan mendidik sesuai dengan kemampuan orang tuanya. Serta anakanak diberikan segudang kasih sayang yang tiada duanya. Oleh karena itu, orang tua menjadi pendukung dan peningkatan kapasitas siswa dalam memahami emosi sesama manusia secara mendalam.

b. Guru

Guru menjadi peran utama di sekolah setelah lingkup keluarga. Guru merupakan sosok pertama dan memberikan contoh kebaikan yang baik kepada siswa pada setiap kesempatan. Guru harus menunjukkan rasa percaya diri, melakukan tugasnya, meningkatkan dan mengatur siswa untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang bisa membantu dalam membina kemampuan siswa untuk mengembangkan kecerdasan emosionalnya.

c. Lingkungan (Motivasi)

Motivasi merupakan sarana yang dapat digunakan oleh orang tua, guru, orang-orang di sekitarnya dan masyarakat setempat untuk memberikan semangat belajar, kecerdasan emosional terbentuk berdasarkan kualitas atau karakter siswa itu sendiri.

2. Faktor Penghambat

a. Keluarga

Keluarga khususnya orang tua adalah guru utama bagi seorang anak, ditangannya mereka memegang harapan kepada anak tersebut. Masa depan seorang anak sepenuhnya ditentukan oleh bagaimana orang tua mendidik, mengarahkan dan membimbing anak tersebut. Cara hidup dan pola asuh orang tua juga sangat berdampak pada peningkatan kemampuan anak dalam mengenali dan menghargai emosi.

b. Lingkungan

Sebagaimana diketahui yang dimaksud dengan lingkungan adalah segala sesuatu yang terjadi di luar diri anak, baik itu keluarga, sekolah atau daerah tempat tinggal siswa dan

hubungan dengan teman sebaya. Siswa sering menjalin hubungan dengan temannya seperti biasa dengan membentuk kelompok untuk menyelesaikan kegiatan. Komunikasi antara orang-orang dalam kelompok tersebut umumnya intens dan memiliki hubungan yang sangat nyaman serta solidaritas yang kuat. Terkadang kelompok-kelompok seperti ini yang menghambat kecerdasan emosional siswa. Kenyamanan dan solidaritas kuat yang disalahgunakan.

c. Diri Sendiri

Diri sendiri memiliki pengaruh besar dalam mengendalikan emosi dan mengekspresikan perasaan. Kita dapat menyaksikan bahwa bagaimanapun orang tuanya memberikan motivasi dan didukung oleh lingkungan, anak tersebut tidak dapat mengendalikan perasaannya dan dapat dikatakan bahwa anak tersebut tidak memiliki kemampuan untuk memahami dan mengekspresikan perasaannya sendiri terhadap orang lain, atau bisa disebut perkembangan kecerdasan emosionalnya masih minim.

BABV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian tentang peranan dan model pendekatan guru Pendidikan Agama Islam terhadap perkembangan kecerdasan emosional siswa kelas XI SMA Plus Ar-Raudhah Cireok Kecamatan Campaka Kabupaten Purwakarta, maka diperoleh data-data yang dapat disimpulkan bahwa siswa kelas XI di SMA Ar-Raudhah Cireok harus terus diberikan arahan/materi tentang pengetahuan kecerdasan emosional agar bisa mengetahui bagaimana pentingnya kecerdasan emosional terhadap diri siswa tersebut. Peranan Guru PAI sebagai pendidik, pembimbing, motivator, pengelola kelas dan evaluator dengan menggunakan model pendekatan yang spesifik efektif digunakan untuk siswa kelas XI dan sudah berperan aktif terhadap perkembangan kecerdasan emosional siswa kelas XI. Siswa jadi bisa lebih mengenali emosi diri sendiri dan emosi orang lain, mengelola emosinya dengan baik, memotivasi diri sendiri serta bisa membina hubungan dengan sesama teman, dengan guru serta orang lain di lingkungan sekolah.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional siswa kelas XI SMA Plus Ar-Raudhah Cireok seperti faktor dari orang tua, guru, lingkungan dan diri sendiri serta upaya-upaya yang ditempuh dalam mengatasinya yaitu penanaman nilai-nilai islami kepada siswa yang berkaitan dengan kecerdasan emosional dan meningkatkan kegiatan-kegiatan positif di sekolah, seperti ekstrakurikuler.

Penelitian yang dilakukan di SMA Plus Ar-Raudhah Cireok tentang kecerdasan emosional siswa kelas XI diperoleh dari hasil wawancara dari aspek-aspek kecerdasan emosional tentang mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, empati, membina hubungan sudah cukup baik. Maka dari kedua poin mengenai peranan dan pendekatan guru PAI terhadap perkembangan kecerdasan emosional siswa dapat disimpulkan bahwa peranan Guru PAI dengan menggunakan model pendekatan yang spesifik efektif terhadap perkembangan kecerdasan emosional siswa kelas XI SMA Plus Ar-Raudhah Cireok Kecamatan Campaka Kabupaten Purwakarta dan menghasilkan hasil atau adanya perkembangan kecerdasan emosional siswa yang cukup baik dengan beberapa faktor pendukungnya.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang peneliti gambarkan, ada beberapa hal penting yang bisa dijadikan bahan pertimbangan, diantara yaitu:

- Mengadakan berbagai kegiatan dan acara yang berpotensi meningkatkan dan mengembangkan kecerdasan emosional siswa, bisa dilakukan di SMA Plus Ar-Raudhah Cireok sebagai upaya dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswanya.
- 2. Guru diharapkan dapat mengajarkan kepada siswa segala hal yang perlu diketahui tentang kemampuan dirinya, termasuk kecerdasan emosional, sebagai bagian dari proses belajar mengajar. Pengetahuan tentang cara mengendalikan emosi, mengenali emosi orang lain, memotivasi diri sendiri, berempati dengan orang lain, dan menjalin hubungan dengan orang lain itu sangat penting. Guru juga harus mengambil langkah-langkah untuk meningkatkan kecerdasan emosionalnya sendiri sekaligus berupaya meningkatkan kecerdasan emosional siswanya dengan memanfaatkan secara maksimal perannya sebagai pendidik, pembimbing, motivator, pengelola kelas, dan evaluator sehingga baik guru maupun siswa dapat memanfaatkan proses pembelajaran tersebut.

3. Kecerdasan emosional siswa hendaknya dikembangkan lebih lanjut oleh orang tua di rumah dengan membantunya memecahkan masalah. Sebab, orang tua juga berperan besar dalam perkembangan kecerdasan emosional anak siswa selain guru di sekolah. Orang tua diharapkan dapat melahirkan generasi muda yang tangguh yang bisa meraih kesuksesan baik dibidang akademik maupun non-akademik di masa depan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Nggermanto, *Quantum Quotient: Kecerdasan Quantum* Bandung: Nuansa, 2005.
- Akhmad Muhaimin Azzed, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agam Islam*, Cetakan ke-II, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Ary Ginanjar Agustian, Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ: Emotional Spiritual Quotient, The ESQ way 165: 1 Ihsan 6 Rukun Iman 5 Rukun Islam), Cetakan ke-XXX, Jakarta: Arga, 2006.
- Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Cetakan ke-IX, Jakarta: Rajawali Pres, 2015.
- Dakir dan Sardimi, *Pendidikan Islam Dan Esq Komparasiintregatif Upaya Menuju Stadium Insan Kamil*, Semarang: Rasail Media Group, 2011.
- Danah Zohar Dan Ian Marshall, *Sq(Kecerdasan Spiritual)*, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007.
- Daniel Goleman, *Emotional Inteligence : Kecerdasan Emosional (mengapa EI lebih penting daripada IQ*, cetakan-XIV, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Daryanto, Kamus Bahasa Indonesia Lengkap, Surabaya: Apollo, 2006.
- Djama'an Santori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: 2014.
- Ezmir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Analisis Data, Jakarta: Rajawali Pres, 2014.
- Hamid Darmadi, Kemampuan Dasar Mengajar Landasan Konsep dan Implementasi, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015.
- Helmawati, *Pendidik Sebagai Model (Menjadikan anak sehat, beriman, cerdas dan berakhlak mulia)*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2016.
- Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014.

- Idad Suhanda, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Remaja Rosda Karya, 2017.
- Idris Apandi, Guru Kalbu (Pengantar Soft Skill untuk Mewujudkan Guru Profesional dan Berkarakter), Bandung: Smile's Publishing, 2015.
- Iskandar, Metodologi Penelitian Kualitatif, Jakarta: Gaung Persada, 2009.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2018.
- Mahfud Juhaeni, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2017.
- Makmun Mubayidh, *Ad-Dzaka' Al Athifi Wa Ash Shihah Al Athifiyah*, Terj. Muhammad Muhson Anasy, *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2010.
- Mudrajat Kuncoro, *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*, Jakarta: Erlangga, 2013.
- Muhammad Utsman Najati, al-Hadist an Nabawiy Wa al-Ilm an-Nafs.
- Nawawi, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2015.
- Nurul Azmi, *Potensi Emosi Remaja dan Perkembangannya*, Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial, 2015.
- Purwa Prawira Atmaja, *Psikologi Pendidikan dalam Persfektif Baru*, Yogyakarta: ArBuzz Media, 2012.
- Ramayulis, Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta: Kalam Mulia, 2015.
- Ramayulis, *Psikologi Agama*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011.
- Rus'an, Spiritual Quotient (Sq): The Ultimate Intelligence, Palu: Jurnal Lentera Pendidikan, Vol. 16, 2013.
- Rustam Hanafi, *Kecerdasan Spiritual*, *Kecerdasan Emosional Dan Performa Auditor*, Semarang: Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2010.
- Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan, *Pendidik Ideal: Bangun Character Building*, Depok: Prenada Media Group, 2018.

- Siti A. Toyibah dkk, *Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Kesejahteraan Psikologis Pada Mahasiswa Penghafal Alquran*, Bandung: Jurnal Psikologi Islam, Vol. 4 No. 2, 2017.
- Sudirman P, "Peranan Pendidikan dalam Menumbuhkan Kecerdasan Emosioanal Anak", Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan, 2019.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alpabeta, 2014.
- Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia*, *Mengapa Sq Lebih Penting Dari Pada Iq Dan Eq*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Syaiful Bahri, Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Syamsu Yusuf L.N dan Nani M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Raja Grafinda Persada, 2011.
- T. Safaria, Interpersonal Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak, Yogyakarta: Amara Books, 2005.
- Tajuddin Ibnu Athaillah as-Sakandari, *al-Hikam al-Ataiyah*, 1250-1310.
- Taufik Bahaudin, *Brainware Management: Manajemen Manusia Generasi* 5.0, Yogyakarta: ANDI, 2019.
- Triantoro Safaria dkk, *Managemen Emosi: Sebuah Panduan Cerdas Bagaimana Mengelola Emosi Positif Dalam Hidup Anda*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 39 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Uswah Wardiana, *Psikologi Umum*, Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004.
- Van Riyadi, *Integrasi Nilai-nilai Kecerdasan Emosional dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMA*, Persfektif Daniel Goleman, Hunafa, Jurnal Studia Islamika vol. 12, 2015.

PEDOMAN WAWANCARA

Informan : Dede Jamaludin, S.Pd.I

Jabatan : Guru

Tempat : SMA Plus Ar-Raudhah Cireok

1. Mengapa siswa harus mengetahui tentang kecerdasan emosi?

- 2. Apakah harus dikembangkan? Bagaimana cara pendekatannya kepada siswa?
- 3. Setelah menggunakan model pendekatan tersebut, bagaimana dengan perkembangan kecerdasan emosional siswa?
- 4. Sejauh melakukan pendekatan apa yang menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat terhadap perkembangan kecerdasan emosional siswa?

PEDOMAN WAWANCARA

Informan : Iman Togiri, S.Pd.I

Jabatan : Kepala Sekolah

Tempat : SMA Plus Ar-Raudhah Cireok

1. Pentingkah siswa mengetahui tentang kecerdasan emosional?

2. Perlukah untuk dikembangkan kecerdasan emosional siswa tersebut? Mengapa?

3. Setelah dilakukan pendekatan oleh guru PAI, sejauh mana perkembangan kecerdasan emosional siswa?

PEDOMAN WAWANCARA

Informan :

Jabatan : Siswa

- 1. Apakah Anda termasuk siswa yang pemilih terhadap figur guru saat kegiatan belajar mengajar?
- 2. Figur guru seperti apa yang Anda pilih saat kegiatan belajar mengajar?
- 3. Bagaimana respon Anda terhadap guru yang memberikan nasehat dan saran?
- 4. Bagaimana reaksi Anda ketika guru memberikan hukuman kepada Anda?
- 5. Bagaimana tanggapan Anda ketika guru menerapkan aturan dalam kegiatan belajar mengajar ataupun kegiatan di luar belajar mengajar?
- 6. Bagaimana sikap Anda ketika diterapkan aturan yang dianggap sulit oleh Anda saat kegiatan belajar mengajar?
- 7. Bagaimana sikap Anda ketika guru sedang menyampaikan dan menjelaskan materi pelajaran?

TRANSKIP HASIL WAWANCARA

Informan : Dede Jamaludin, S.Pd.I

Jabatan : Guru

No.	Pertanyaan Jawaban		Jawaban
1.	Apakah siswa mengetahui kecerdasan Mengapa?	harus tentang emosi?	Harus, sangat harus. Karena kecerdasan emosional menjadi salah satu cara seorang manusia bisa menemukan jati dirinya untuk menjalankan kehidupan yang akan ia lewati ke depannya.
2.	Apakah dikembangkan? Bagaimana pendekatannya siswa?	harus cara kepada	Sebaiknya harus dikembangkan, karena jika dikembangkan bisa meningkatkan kesadaran diri siswa ke arah yang lebih baik. Cara pendekatan yang dilakukan yaitu dengan melihat kondisi siswanya terdahulu, karena setiap siswa berbeda kondisinya. Tetapi, saat pembelajaran di dalam kelas, dilakukan pendekatan seperti mengajak siswa mencoba menyampaikan materi pelajaran di depan kelas, belajar berkelompok serta selalu mengevaluasi hasil pembelajaran setelah selesai kegiatan belajar mengajar. Berbeda dengan pendekatan di luar kelas yaitu sholat berjama'ah di

		mesjid sekolah yang merupakan aturan wajib yang diterapkan oleh sekolah untuk seluruh siswa di SMA Plus Ar-Raudhah Cireok ini. Selain itu, untuk pendekatan di luar kelas siswa diharuskan mengikuti kegiatan ekstrakulikuler yang diadakan oleh sekolah.
3.	Setelah menggunakan model pendekatan tersebut, bagaimana dengan perkembangan kecerdasan emosional siswa?	Belum terlihat secara signifikan perkembangan kecerdasan emosional siswa tetapi berjalan dengan baik dan pendekatan tersebut cukup efektif dilakukan di SMA Plus Ar-Raudhah Cireok.
4.	Sejauh melakukan pendekatan apa yang menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat terhadap perkembangan kecerdasan emosional siswa?	Akan ada banyak sekali faktor pendukung serta penghambatnya, akan tetapi yang terlihat dari pendekatan yang dilakukan orang tua dan lingkungan menjadi faktor yang sangat penting, selain itu ada guru serta motivasi dan kendala dari diri sendiri bahkan orang lain.

TRANSKIP HASIL WAWANCARA

Informan : Iman Togiri, S.Pd.I

Jabatan : Kepala Sekolah

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Pentingkah siswa mengetahui tentang kecerdasan emosional?	Sangat penting
2.	Perlukah untuk dikembangkan kecerdasan emosional siswa tersebut? Mengapa?	Perlu, karena seharusnya kecerdasan emosional lebih utama / penting dari kecerdasan intelektual. Tidak jarang ada siswa yang pintar ilmu pengetahuannya tapi tidak bisa mengendalikan diri dan emosinya. Bisa saja menjadi tersia-siakan ilmu pengetahuan yang dimiliki siswa tersebut.
3.	Setelah dilakukan pendekatan oleh guru PAI, sejauh mana perkembangan kecerdasan emosional siswa?	Sudah baik, meskipun tidak signifikan tapi ada sedikit perubahan terhadap siswa di lingkungan sekolah. Contohnya, siswa lebih tertib ketika akan melakukan shalat berjamaah.

TRANSKIP HASIL WAWANCARA

Informan :

Jabatan : Siswa

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah Anda termasuk siswa yang pemilih terhadap figur guru saat kegiatan belajar mengajar?	Ya, pemilih.
2.	Figur guru seperti apa Anda pilih saat kegiatan belajar mengajar?	Yang paling penting menurut saya adalah guru yang supportif, selebihnya mengikuti saja.
3.	Bagaimana respon Anda terhadap guru yang memberikan nasehat dan saran?	Didengarkan terlebih dahulu sampai selesai, bila ada pertanyaan diutarakan, setelah itu menerima nasehat dan sarannya.
4.	Bagaimana tanggapan Anda ketika guru memberikan hukuman?	Diterima dan dilakukan jika memang salah, karena guru tidak mungkin memberikan hukuman jika tidak ada manfaatnya.
5.	Bagaimana tanggapan Anda ketika guru menerapkan aturan saat kegiatan belajar mengajar	Menerima dan melakukannya.

	ataupun kegiatan di luar belajar mengajar?	
6.	Bagaimana sikap Anda ketika diterapkan aturan yang dianggap sulit oleh Anda saat kegiatan belajar mengajar?	Bertanya terlebih dahulu, mengapa guru menerapkan aturan tersebut, dan akan tetap berusaha melakukan aturan kegiatan belajar mengajar tersebut.
7.	Bagaimana sikap Anda ketika guru sedang menyampaikan dan menjelaskan materi?	Diperhatikan dan berusaha didengarkan dengan seksama.

PROFILE SMA PLUS AR-RAUDHAH CIREOK

	Identitas Sekolah			
1.	Nama Sekolah	SMA Plus Ar-Raudhah Cireok		
2.	NPSN	70006856		
3.	Jenjang Pendidikan	SMA		
4.	Status Sekolah	Swasta		
5.	Alamat Sekolah	Kp. Babakan Bandung		
	RT/RW	010/003		
	Kode Pos	41181		
	Kelurahan	Kertamukti		
	Kecamatan	Campaka		
	Kabupaten	Purwakarta		
	Provinsi	Jawa Barat		
	Negara	Indonesia		
6.	Posisi Geografis	-6,4877 (lintang) 107,5114 (bujur)		
	Data Pelengkap			
7.	SK Pendirian Sekolah	421.9/Kep.07/I/SMA-DPMPTSP//XII/2020		
8.	Tanggal SK Pendirian	21-12-2020		
9.	Status Kepemilikan	Yayasan		
10.	SK Izin Operasional	421.9/Kep.07/I/SMA-DPMPTSP//XII/2020		
11.	Tanggal SK Izin Operasional	21-12-2020		
12.	MBS	Tidak		
13.	Memungut Iuran	Ya (Tahunan)		
14.	Nominal/Siswa	Rp. 50.000		
15.	NPWP	420823874409000		
	Kontak Sekolah			
16.	16. Email <u>smap.arraudhah@gmail.com</u>			

17.	Website	http://ponpescireok.org			
	Data Periodik				
18.	Waktu Penyelenggaraan	Pagi/6 hari			
19.	Sertifikasi ISO	Belum Bersertifikat			
20.	Sumber Listrik	PLN			
21.	Daya Listrik (watt)	1300			
22.	Akses Internet	Biznet (Serat Optik)			
23.	Akses Internet Alternatif	Indosat Ooredoo			

VISI & MISI SMA PLUS AR-RAUDHAH CIREOK

VISI SMA PLUS AR-RAUDHAH CIREOK

Terwujudnya peserta didik yang religius, cerdas dan berprestasi di bidang akademik maupun non akademik.

MISI SMA PLUS AR-RAUDHAH CIREOK

- Membentuk warga sekolah yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia dan berbudi pekerti yang luhur dengan mengembangkan sikap dan perilaku religius, baik di dalam maupun di luar sekolah
- 2. Mengembangkan budaya gemar membaca, rasa ingin tahu, bertoleransi, bekerja sama, saling menghargai, disipin, jujur, kerja keras, kreatif dan inovatif.
- 3. Meningkatkan nilai kecerdasan, cinta ilmu dan keingintahuan peserta didik dalam bidang akademik maupun non akademik.
- 4. Menciptakan suasana pembelajaran yang menantang, menyenangkan, komunikatif, tanpa takut salah, dan demokratis.
- Mengupayakan pemanfaatan waktu belajar, sumber daya fisik, dan manusia agar memberikan hasil yang terbaik bagi perkembangan peserta didik secara kontinuitas.

6. Meningkatkan kreatifitas siswa melalui kegiatan eksrakulikuler agar terwujud siswa yang berprestasi.

DAFTAR GURU SMA PLUS AR-RAUDHAH CIREOK

NO.	NAMA	JABATAN
1.	Iman Togiri, S.Pd.I	Kepala Sekolah
2.	Aceng Muslim, S.E	Guru Mata Pelajaran
3.	Ichsan Pratama, S.Pd	Guru Mata Pelajaran
4.	Jumli Al-Qowie, S.Pd	Wakabid Humas
5.	Dini Amalia Sholihah, S.M	Guru Mata Pelajaran
6.	Nurhalimah Amelia, S.Pd.I	Guru Mata Pelajaran
7.	Dede Jamaludin, S.Pd.I	Guru Mata Pelajaran
8.	Irfan Rifqi Fauzi, Lc	Guru Mata Pelajaran
9.	Jaza Zaenudin Nurjali, S.Pd	Guru Mata Pelajaran
10.	Fanny Widya Nur Amalia, S.Pd	Guru Mata Pelajaran
11.	Mustika Lestari, S.Pd	Guru Mata Pelajaran
12.	Ahmad, S.Pd	Guru Mata Pelajaran
13.	Ahmad Fajar, S.Pd	Guru Mata Pelajaran
14.	Anton Nursadari, S.Pd	Guru Mata Pelajaran
15.	Mulyanto, S.Pd	Guru Mata Pelajaran
16.	Suchika Rahmadona Vakasari, S.Pd	Guru Mata Pelajaran

DAFTAR SISWA SMA PLUS AR-RAUDHAH CIREOK

I. Jumlah Siswa Berdasarkan Jenis Kelamin

Laki-laki	Perempuan	Total
100	87	187

II. Jumlah Siswa Berdasarkan Usia

Usia	L	P	Total
< 6 tahun	0	0	0
6 - 12 tahun	0	0	0
13 - 15 tahun	46	35	81
16 - 20 tahun	54	52	106
> 20 tahun	0	0	0
Total	100	87	187

III. Jumlah Siswa Berdasarkan Penghasilan Orang Tua / Wali

Penghasilan	L	P	Total
Tidak di isi	7	6	13
Kurang dari Rp. 500,000	7	2	9
Rp. 500,000 - Rp. 999,999	12	22	34
Rp. 1,000,000 - Rp. 1,999,999	46	36	82
Rp. 2,000,000 - Rp. 4,999,999	28	21	49
Rp. 5,000,000 - Rp. 20,000,000	0	0	0
Lebih dari Rp. 20,000,000	0	0	0
Total	100	87	187

IV. Jumlah Siswa Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	${f L}$	P	Total
Tingkat 11	45	28	73
Tingkat 10	39	37	76
Tingkat 12	16	22	38
Total	100	87	187

STRUKTUR ORGANISASI SMA PLUS AR-RAUDHAH CIREOK

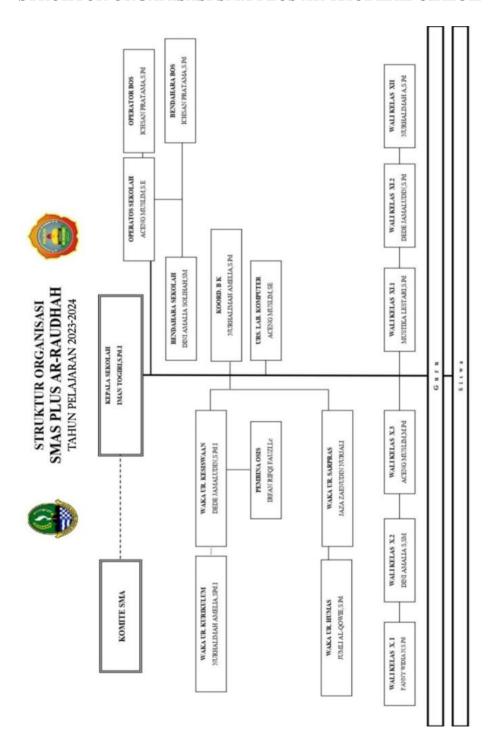


FOTO-FOTO



















LEMBAR BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Mia Nurazizah Salsadilla

Judul : Peranan dan Model Pendekatan Guru Pendidikan Agama

Islam

terhadap Perkembangan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas

XI

di SMA Plus Ar-Raudhah Cireok Kecamatan Campaka

Purwakarta

Pembimbing : Yudril Basith, MA

No.	Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf
1.	9 September 2023	ACC Judul Skripsi	(Yudril Basith, MA)
2.	9 Desember 2023	Konsultasi BAB I, II dan III	(Yudril Basith, MA)
3.	21 Desember 2023	Konsultasi dan revisi BAB I, II dan III	(Yudril Basith, MA)
4.	29 Desember 2023	Revisi BAB I, II dan III	(Yudril Basith, MA)
5.	3 Januari 2024	ACC BAB I, II dan III	(Yudril Basith, MA)

6.	26 Januari 2024	Konsultasi BAB IV dan V	(Yudril Basith, MA)
7.	26 Maret 2024	Revisi BAB IV dan V	(Yudril Basith, MA)
8.	28 Maret 2024	Konsultasi Abstrak	(Yudril Basith, MA)
9.	30 April 2024	Revisi BAB IV	(Yudril Basith, MA)
10.	10 Mei 2024	ACC BAB IV dan V	(Yudril Basith, MA)